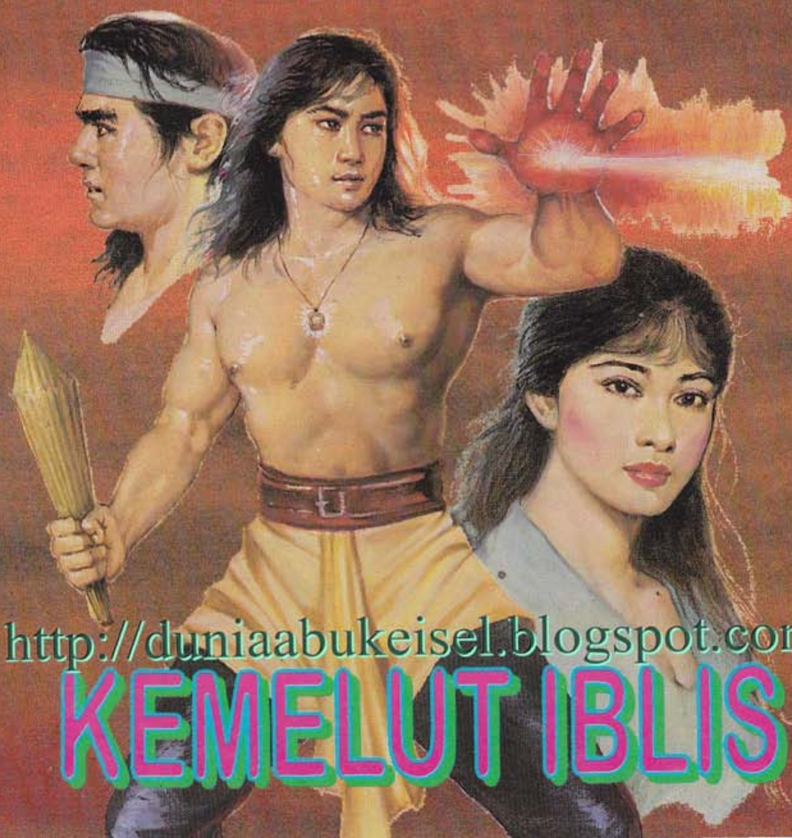
EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI

GENTO GUYON



KEMELUT IBLIS

1

Dangau kecil itu terletak di atas telaga, bertiang bambu beratap rumbia kering. Di atas bagian atap terdapat lubang empat persegi mungkin gunanya sebagai jalan keluar masuknya udara, bisa jadi juga merupakan sebuah jendela merangkap pintu mengingat keempat sisi dinding tertutup rapat dan tidak terlihat adanya pintu di keempat bagian dinding dangau tersebut.

Saat itu masih sangat pagi, keadaan di sekeliling telaga masih terang-terang tanah. Dalam kesunyian pagi yang tenang dari dalam dangau satu suara berucap. "Nyana, kapan pertemuan para tokoh itu berlangsung? Saat ini hari apa, tanggal dan malam atau sudah siang?"

Lalu ada suara orang batuk-batuk kecil disertai suara nafas menguik. Dangau di atas telaga bergoyang keras. Selanjutnya terdengar suara kecil menjawab. "Kalau kau bertanya hari, mungkin ini hari Rabu, kalau mengenai tanggal. Mana aku tahu. Sejak kecil aku tak pernah belajar menghitung, otakku bebal. Selain itu guruku cerewet, setiap melakukan kesalahan kepala langsung di jitak. Lihat saja kepalaku banyak sekali pitaknya.

Orang yang ajukan pertanyaan menarik nafas, suasana di dalam dangau kembali berubah sunyi. "Nyana, kalau tak salah sekarang sudah pagi. Tidak bisa tidak kita harus pergi ke Kiara Condong. Kau harus ikut denganku, kau ku dukung di bahu ku. Aku membutuhkan penunjuk jalan."

"Sekarang memang sudah pagi. Aku memaklumi keadaanmu, tubuh kurus kering, tangan dan kaki begitu juga hanya perutmu saja yang gendut besar se-

perti kerbau bunting. Tapi apa perlunya kita kesana? Orang seperti kita tak dibutuhkan disana, bahkan mereka, para tokoh yang mengadakan pertemuan sama sekali tak memandang muka pada kita." menyahuti orang yang di panggil Nyana.

"Manusia selalu memandang orang lain dari segi penampilannya, kedudukan juga hartanya. Kita kaum segolongan dengan mereka. Biarpun mereka bersikap seperti itu, namun aku merasa perlu untuk ikut menyumbangkan tenaga. Apa yang akan terjadi adalah peristiwa besar. Dan belum tentu setiap niat baik disambut dengan baik, terlebih-lebih oleh kaum golongan hitam. Mereka pasti tidak suka hal itu terjadi." kata yang pertama tadi.

Terdengar suara tawa di tengah desah nafas yang tersendat. "Sapa, kita ini kaum cacat. Badanku sehat walaupun sedikit bengek, tapi kakiku buntung. Sedangkan kau, kaki dan tanganmu kurus kering, perut besar seperti orang bunting, tapi matamu buta. Sungguhpun begitu jika memang itu kau punya mau aku hanya mengikuti saja. Yang terpenting kau harus menggendong aku di atas bahumu. Ha ha ha." kata Nyana diiringi tawa bergelak.

"Seperti dulu. Aku yang mendukung kau yang menjadi penunjuk jalan! Sekarang kau naik ke bahu ku!"

Tak ada jawaban, hanya tawa yang terdengar disertai guncangan keras pada dangau. Setelah itu terdengar suara menderu dari bagian atap dangau yang terbuka seperti jendela melesat dua sosok tubuh yang saling menempel satu sama lain. Enak saja dua sosok serba kuning yang saling menempel itu salah satunya lakukan gerakan berjumpalitan ke tepi telaga. Begitu si kurus ceking yang mendukung si gemuk berkaki buntung jejakkan kaki di tanah di tepi telaga, maka dan-

gau yang ditinggalkannya pun roboh.

"Aku seperti mendengar suara orang mengamuk di tengah telaga. Saudaraku Nyana coba katakan apa yang terjadi padaku!" tanya si kurus bertangan, kaki kecil berperut buncit pada laki-laki sebaya yang duduk di atas bahunya.

Nyana tersenyum mendengar pertanyaan Sapa. Dengan cepat lalu menoleh ke arah telaga dan menjawab. "Tak ada orang yang berkelahi, dugaanmu ngawur. Yang kulihat tempat tinggal kita roboh tercerai berai. Sekarang baiknya kita menuju ke selatan telaga ini. Dari ujung sebelah selatan sana ada jalan menuju ke Kiara Condong."

"Baiklah," kata laki-laki buta. Enak saja dia melangkahkan kaki. Tapi langkahnya kemudian terhenti begitu si gemuk yang duduk di bahunya menepuk bagian kepalanya. "Ada apa lagi?" tanya Sapa.

"Mengapa kau menuju ke arah barat. Memangnya kau mau buang hajat? Kalau mau ke selatan, putar tubuhmu satu langkah ke sebelah kanan." ujar Nyana.

Si kurus kering berperut buncit Sapa menggerutu. "Kau sudah tahu biar mataku ini melek tapi tak bisa melihat. Mana aku bisa membedakan selatan utara?" kata Sapa, dia lalu memutar langkah menghadap ke kanan. Seperti tadi baru beberapa langkah dia menindak Nyana yang jadi penunjuk jalan kembali menepuk kepala Sapa. Si buta ini tentu saja jadi kesal siap mendamprat. Akan tetapi Nyana sudah berbisik dekat telinganya.

"Ssst... jangan berisik. Aku melihat sesuatu....!"

"Sesuatu apa? Katakan cepat!" desak Sapa tidak sabar.

"Aku...aku...!" suara Nyana terbata-bata seperti ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya. Sepa-

sang mata yang melek namun tak dapat melihat itu berkedip-kedip. "Hemm aku merasakan jantungmu berdetak lebih cepat, darah berdesir. Kakimu yang buntung terasa gemetar, lalu ku rasakan pula anumu bergerak-gerak. Aku yakin kau melihat suatu pemandangan bagus. Pemandangan indah memiliki nyawa, katakan padaku!"

"Kau betul. Saat ini aku melihat perempuan yang sedang mandi." kata Nyana.

"Hah...!" Sapa belalakkan matanya. Sudut sekeliling mata si buta berkeriapan. Sepasang matanya timbul tenggelam seperti tambur yang dipukul seorang algojo. "Bagaimana rupanya, apakah dia mandi dalam keadaan polos?" tanya Sapa ingin tahu.

"Kau betul."

"Cantik telanjang. Apakah mulus?" tanya si buta lagi sambil menelan ludahnya.

"Mulus... benar-benar mulus. Wajah lumayan cantik, rambut tak begitu panjang. Hemm, indah betul."

"Rasanya rugi aku jadi buta begini. Kalau tidak aku tentu bisa ikutan melihat pemandangan itu." ujar Sapa seakan menyesali kebutaannya.

"Rejekiku besar sejak dulu cuma rejekimu yang kecil. Aduh mulusnya!" kata Nyana lagi. "Licin berkilat, sungguh yang satu ini luar biasa sekali."

"Maksudmu... maksudmu pahanya licin?" Sapa menelan ludah.

"Tidak, bukan? Malah bagian itu hitam?" Nyana menyahuti.

Lagi-lagi mata buta Sapa mendelik.

"Jadi yang licin apanya?"

"Kepalanya yang botak sangat licin." kata Nyana. Laki-laki berkaki buntung itu kemudian tertawa terbahak-bahak. Sapa unjukkan wajah cemberut tapi

otaknya berfikir. "Jangan-jangan dia....?" batin Sapa.

"Sapa. Apakah kau tak mau tanya bagian tubuhnya yang lain?"

Yang ditanya gelengkan kepala.

"Kau baru saja melakukan suatu kedustaan padaku? Harusnya tadi aku tak menanggapi?"

Nyana tak dapat lagi menahan tawanya. Tawa itu membuat tubuhnya berguncang keras hingga membuat tubuh kurus kering Sapa yang mendukungnya ikut pula bergoyang.

"Kau betul Sapa. Yang kulihat dan kukatakan padamu itu sebetulnya adalah monyet botak yang sedang mandi. Aku tak tahu apa monyet jantan apa monyet betina. Ha ha ha."

"Setan buntung sialan. Hari masih pagi kau sudah mengadali aku." damprat Sapa. Demikian jengkelnya dia sampai kemudian tanpa bicara lagi langsung berlari dengan kecepatan luar biasa. Nyana yang jadi penunjuk jalannya tentu saja jadi ketakutan dan mencengkeram rambut Sapa dengan erat sambil berteriak.

"Hei, hei. Larinya yang pelan. Belok kiri, jangan ke kanan. Yang di sebelah kanan itu jurang. Nah belok lagi ke kanan yang di sebelah kiri penuh onak duri."

Sapa mengomel panjang pendek. "Sialan, memang sekarang kita sudah sampai dimana?"

"Baru di ujung telaga!" kata Nyana menyahuti.

"Berlari dari tadi baru sampai di ujung telaga.?!" si buta delikkan matanya. "Nyana apakah kau tak melihat atau mendengar ada orang yang mengikuti kita sejak tadi?"

Si gendut berkaki buntung memandang ke sekelilingnya. Tapi dia tidak melihat suatu apapun terkecuali suara gemeretak ranting seperti terinjak sesuatu. "Aneh, suaranya sudah kudengar, tapi orangnya sama sekali belum kulihat?!" Nyana membatin dalam hati.

Laki-laki itu kemudian menepuk bahu Sapa memberi isyarat agar melanjutkan perjalanan. Tapi setelah ditunggu Sapa tetap tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Orang itu tidak boleh dianggap angin lewat. Aku merasa dia mengawasi kita terus. Aku yakin dia bukan orang yang membawa tujuan baik." kata Sapa lagi.

Nyana diam-diam mulai diliputi perasaan tidak enak. Selagi Nyana memandang nyalang mencari ke setiap penjuru sudut, maka pada saat itu pula satu semak belukar di sebelah kirinya terkuak, satu kepala tersembul. Muncul sosok tubuh berpakaian serba merah. Belum lagi hilang rasa kaget di hati Nyana, sosok berpakaian merah itu sudah berkelebat ke arah mereka menghadang di tengah jalan.

Ternyata dia adalah seorang pemuda tampan, kedua alis matanya hitam tebal. Mata mencorong tajam menyorotkan keangkuhan dan kesombongan. Pemuda itu memandang ke arah Sapa dan Nyana beberapa jenak lamanya. Setelah itu sesungging senyum meremehkan bermain di bibir si pemuda.

"Dua manusia cacat yang berjalan dengan tubuh tumpang tindih. Kalian hari ini harus merasa bersyukur karena telah bertemu dengan seorang majikan besar. Nah, agar tidak mendapat kesulitan, sebaiknya jawab pertanyaanku!" kata pemuda itu dengan sikap angkuh.

Baik Sapa mau pun Nyana yang di dunia persilatan di kenal dengan julukan Sepasang Dewa Berwajah Ganda jadi kaget mendengar ucapan orang. Nyana yang duduk di atas bahu saudaranya memandang mendelik pada pemuda di depannya. Sebaliknya Sapa yang tidak bisa melihat ajukan pertanyaan dengan suara perlahan. "Siapa kunyuk gendeng yang mengaku sebagai majikan kita itu Nyana? Katakan bagaimana

ciri-cirinya!"

"Masih sangat muda, pakaian merah rambut panjang, alis tebal. Sedangkan tatapan matanya menyimpan segala kekejian yang dimiliki setan!" jawab Nyana.

"Dia tak pantas menjadi majikan kita, dia lebih pantas menjadi mandor di neraka." kata Sapa mencibir.

Walau kedua orang ini bicara dengan suara perlahan saja, namun semua itu tetap terdengar oleh si baju merah dengan jelas. Hingga membuat wajah Si pemuda berubah merah padam. "Dua manusia cacat keparat. Sekali lagi kau bicara sembarangan. Majikanmu ini tak akan memberi ampun." hardik si pemuda.

Bentakan itu membuat Sapa menjadi sangat jengkel. Dia memberi isyarat pada Nyana berupa guyangan bahu kiri. Tapi Nyana malah mengetuk kepala Sapa yang botak sebagai tanda tak usah terlalu cepat mengambil tindakan karena mereka sama sekali belum mengenal siapa dan apa maksud tujuan pemuda itu.

"Majikan, mungkin kami akan memanggilmu begitu. Tapi kau harus mengatakan siapa dirimu ini!" ujar Nyana bersikap tenang namun curiga. Kedua pipi si pemuda menggembung besar, rahangnya bergemeletukan sedangkan matanya mencorong marah. "Dua kunyuk cacat celaka, kau tidak layak ajukan pertanyaan padaku. Aku Panji Anom yang patut bertanya, sedangkan kalian harus menjawab mengerti?!" bentak si baju merah yang ternyata Panji Anom Penggetar Jagad.

Semakin bertambah mendidihlah Sapa mendengar dampratan itu. Tanpa sadar, saking marahnya salah satu kaki dihentakkan ke batu. Batu itu hancur

berkeping-keping.

Melihat gelagat yang tidak baik ini Nyana langsung berucap. "Maaf, kau jangan melotot seperti itu. Saudaraku ini punya sakit aneh pada kakinya. Untuk menghilangkan penyakit itu terkadang dia merasa perlu berbuat begitu." Apa yang dikatakan Nyana ini semata-mata adalah untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, karena pemuda itu kelihatannya bukan pemuda sembarangan.

"Segala ilmu picisan, jika aku mau saat ini juga aku sanggup membuat tubuh saudaramu itu berubah menjadi serpihan debu. Sayang aku ada keperluan lain yang sangat penting. Pertanyaanku hanya satu, dimanakah letak daerah Kiara Condong?"

Baik Sapa maupun Nyana diam-diam menjadi kaget. Pemuda itu menanyakan daerah yang hendak mereka tuju. Pasti ada sesuatu yang hendak diperbuatnya. Sesuatu apa dan untuk apa? Semuanya masih tidak jelas. Tapi mereka sama meyakini apapun tujuan pemuda itu pasti membekal maksud-maksud yang tidak baik.

"Kalian tidak tuli, mengapa tidak menjawab?" tanya Panji Anom curiga juga geram.

"Aku yang akan menjawab. Daerah yang kau tanyakan itu masih jauh." kata Sapa menyahuti. "Mungkin kau harus melewati ujung dunia dan melewati langit karena letak daerah yang kau tanyakan adanya di neraka! Ha ha ha!" jawablah yang tak terduga ini bukan saja membuat Panji Anom melengak kaget, sebaliknya Nyana juga tak kalah kagetnya.

"Dasar buta mulutmu suka bicara ceroboh!" sesal Nyana yang agaknya dapat membaca kehebatan yang dimiliki oleh pemuda itu.

Kali ini Panji Anom sudah tak dapat lagi membendung kemarahannya. Didahului dengan bentakan keras menggeledek dia kibaskan lengan bajunya. Dari ujung lengan baju yang dikibaskan terdengar suara menderu yang disertai menebarnya hawa panas membakar. Nyana jadi terkesima, namun dia cepat sekali dorongkan kedua tangannya ke depan menyambuti serangan lawan yang sangat berbahaya ini. Sebaliknya Sapa yang buta begitu merasa ada hawa panas menyambar tubuhnya langsung jatuhkan diri ke belakang setelah jauh sebelumnya sempat lepaskan pukulan yang sama.

Gerakan menjatuhkan diri ini diteruskan dengan serangkaian gerakan bergulung-gulung seperti roda berputar. Dengan begitu sesekali tubuh Nyana berada di atas lain saat berpindah ke bawah. Hebatnya lagi tubuh dua bersaudara ini tetap saling menempel dengan ketat satu sama lain.

Buuum! Buum!

Di belakang Sepasang Dewa Berwajah Ganda ini terdengar suara ledakan berdentum.

Tubuh yang bergulung-gulung itu sempat bergetar. Di depan sana Panji Anom berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang. Dari bentrokan tenaga dalam tadi dia sudah dapat mengukur kalau tenaga dalam kedua lawannya ternyata jauh berada di bawah pemuda itu sendiri.

"Calon bangkai celaka. Hanya sedikit kau punya kepandaian sekarang berani bertingkah di depanku. Tak ada jalan selamat terkecuali mampus!"

Dengan gerakan secepat walet menyambar Panji Anom melompat ke depan, dalam keadaan seperti itu

dia lepaskan satu tendangan menggeledek ke arah lawan.

Wuuut!

"Masuk ke air!" teriak Nyana begitu melihat kaki lawan mendera punggungnya. Tapi sayang gerakan pasangannya agak lamban, sehingga tanpa dapat dihindari lagi laki-laki itu jadi sasaran tendangan.

Dees!

"Walah... remuk... remuk punggungku!" pekik Nyana kalang kabut. Herannya walau dia kena ditendang lawannya, tapi kakinya yang buntung masih saja menempel di dada Sapa sehingga si kurus buta ikut pula terkapar.

"Buta tolol, kau terlalu mengikuti perasaan hati dan mulutmu. Kubilang kau jangan membuat perkara, sebaliknya malah cari penyakit. Akibatnya kau lihat sendiri!" rutuk Nyana sambil meringis kesakitan.

"Kau sendiri manusia tolol, mengapa mau saja dihina orang!" dengus Sapa tak mau kalah. Dia sendiri dengan cepat segera bangkit berdiri sedangkan saat itu Panji Anom sambil berteriak keras langsung lepaskan pukulan ke arah mereka.

"Kalian hidup tapi tak berguna bagi orang lain. Sekarang lebih baik kalian berangkat ke neraka!" belum lagi suara Panji Anom lenyap, dari telapak tangan si pemuda yang telah berubah menghitam hingga ke bagian siku melesat sinar hitam menggidikkan yang langsung menghantam tubuh kedua lawannya. Sepasang Dewa Berwajah Ganda tentu saja tidak tinggal diam. Begitu mereka melihat sinar hitam pekat meluruk deras ke arah mereka keduanya langsung menghantam menyambuti serangan lawan. Tapi kemudian mereka berubah kaget ketika mendapat kenyataan bahwa pukulan yang mereka lepaskan bahkan saja tak sanggup membendung serangan lawan tapi juga amblas

tersedot ke dalam sinar merah itu.

"Selamatkan diri!" teriak Nyana memberi aba-aba pada Sapa. Si kurus kering yang memang telah menyadari adanya gelagat yang tidak baik ini langsung saja jejakkan kakinya lakukan satu gerakan yang membuat tubuh mereka melesat di udara. Tapi secepat apapun dia bergerak lakukan tindakan penyelamatan bagian bawah kakinya sampai sebatas pusar masih sempat terkena sambaran serangan lawannya.

Jesss!

Sapa menjerit kesakitan, dia dan adiknya jatuh tenggelam ke dalam telaga yang dalam. Dua sosok tubuh itu begitu menyentuh permukaan air langsung tenggelam tidak timbul lagi. Panji Anom Penggetar Jagad sunggingkan seringai sinis. Tapi dalam hati dia juga merasa kecewa karena tidak sempat mendapat jawaban dari apa yang dia tanyakan. "Dua kacoa cacat itu sungguh manusia tak tahu penyakit. Mereka pasti tak akan selamat setelah terkena pukulan Kutukan Dalam Pusara." Fikir pemuda itu. Murid Begawan Panji Kwalat itu terdiam sejurus lamanya, mata memandang ke tengah telaga. Karena menganggap Sapa dan Nyana benar-benar telah mati terkena pukulannya, maka tanpa menunggu lebih lama lagi dia segera tinggalkan tempat itu.

Hanya beberapa saat setelah Panji Anom berlalu di tepi telaga muncul seorang pemuda lain berambut gondrong. Wajah pemuda itu cukup tampan bertelanjang dada dan bercelana hitam. Di bagian leher pemuda ini melingkar seuntai kalung bermata batu berbentuk bulat lonjong berwarna putih pudar agak kuning kecoklatan.

Saat sampai di tepi telaga si gondrong yang bukan lain adalah Gento Guyon ini langsung saja membasuh mukanya. Setelah itu menyusul kedua tangan

baru kemudian bagian kaki. Di saat ia membasuh sebagian kaki Gento tanpa sengaja memandang ke tengah telaga. Sepasang mata pemuda itu mendelik ketika melihat air di tengah telaga nampak bergelombang hebat disertai gelembung-gelembung air yang semakin lama banyak bermunculan dipermukaan air.

"Mahluk apakah yang ada di dalam telaga itu? Apakah mungkin setan telaga munculkan diri menyambut kehadiranku?" kata si gondrong seorang diri. Belum juga hilang rasa heran di hati pemuda itu, di atas muncul dua sosok tubuh berpakaian serba kuning yang saling menempel satu sama lain. Begitu munculkan diri salah seorang diantaranya sambil semburkan air yang memenuhi rongga mulut langsung berkata. "Masih untung kita memiliki ilmu Bernafas Dalam Air. Kalau tidak bukan hanya tubuh jelek ini saja yang amblas ditelan telaga, tapi nyawa juga bisa ikut tergusur!"

"Walau buntung kaki kau memang masih beruntung. Tapi aku, tubuhku dan dada ke bawah seperti remuk, sakitnya bukan main. Malah sebagian tubuhku sekarang ini tidak terasa seperti beku!" menyahuti yang satunya lagi.

"Sekarang sebaiknya kita berenang ke tepi! Semua penyakit harus kau tanggung sendiri karena ini memang salahmu. Punya mulut suka bicara sembarangan!" kata yang kakinya menempel di bahu saudaranya. Yang dimarahi hanya diam saja, mulut komat-kamit entah apa yang dibaca.

Sementara mereka kemudian berenang menepi, maka Gento yang berdiri tegak di tepi telaga nampak melongo memperhatikan kedua orang yang berenang dalam posisi menelentang itu.

Ketika si cacat Sapa dan Nyana tiba di tepi telaga, orang ini jadi terkejut melihat kehadiran Gento di

tempat itu. Terhuyung-huyung Sapa yang selama ini mendukung adiknya kemanapun mereka pergi mencoba berdiri. Tapi gagal, malah dia kemudian menjerit dan tergelimpang roboh.

"Ada apa dengan dirimu, Sapa?" tanya Nyana yang juga ikut terguling hingga dia terlepas dari punggung si buta.

"Aduh, kakiku seperti lumpuh. Jahanam tadi nampaknya sengaja membuat kakiku cacat seumur hidup!" jawab Sapa.

Gento Guyon sendiri pertama melihat si cacat kaki dan si buta mata ini sempat merasa prihatin juga sedih. Namun. ia tak lagi mampu menahan gelak tawanya ketika melihat mulai dari pusar hingga ke kaki si kurus berperut besar bermata buta dalam keadaan polos, alias telanjang. Kalaupun ada sisa-sisa celana yang melekat ditubuhnya bagian sisa celana itu tidak menutupi tempat yang seharusnya tertutupi.

"Ha ha ha. Semula aku menduga kalian dedemit penghuni telaga. Tidak tahunya hanya dua orang sinting yang habis pelesiran di dalam telaga ini."

Nyana yang dapat melihat langsung memandang tajam pada Gento. Yang dipandang malah tertawa tergelak-gelak. Sedangkan Sapa masih dalam keadaan menelentang hanya dapat kedap-kedipkan matanya yang putih buta.

"Nyana....!" Si tangan dan kaki kurus berperut buncit besar membuka mulut. "Siapa orang yang berada di depan kita saat ini. Mendengar suaranya aku yakin dia bukan pemuda yang membuat kakiku jadi seperti ini. Jika tadi kita hampir mendapat celaka, aku khawatir sekarang kita bertemu dengan orang gila."

Mendengar ucapan Sapa, Gento bukannya marah tapi malah tertawa sampai ada air mata yang keluar dari matanya.

Sambil duduk Nyana kembali pandangi si gondrong. "Sapa, kurasa dia memang orang kurang waras. Orang ini memakai kalung batu."

"Kalung... kalung. Biasanya yang diberi kalung hanya binatang penjaga berkaki empat. Coba kau lihat belakang punggung apakah kau melihat ada ekor tumbuh di situ?" tanya Sapa lagi.

Si pemuda langsung katupkan mulutnya begitu mendengar ucapan si buta berbadan kurus kering. Sementara itu sambil merangkak Nyana sudah mengitari Gento seperti orang yang memeriksa sesuatu.

"Bagaimana ekornya ada tidak"

"Tidak, mungkin sengaja disembunyikan di balik celana belakang!" sahut Nyana. Laki-laki itu kemudian tertawa. Walaupun Gento sempat dibuat jengkel melihat ulah si gemuk berkaki buntung, namun melihat orang ini tertawa dia juga ikutan tertawa sambil menunjuk-nunjuk ke arah Sapa yang terlentang. Ketika Nyana ikut memandang ke arah yang ditunjuk Gento, maka laki-laki itu delikkan mata dan jadi kalang kabut sibuk mencari apa saja yang dapat dipergunakan untuk menutup aurat Sapa.

Kiranya laki-laki itu sendiri dengan kedua tangan terpaksa mendekap selangkangannya.

"Apa kukatakan, dasar kalian berdua orang sinting. Orang lain diperiksa, diteliti. Diri sendiri auratnya sampai kemana-mana. Ha ha ha!" kata Gento disertai tawa tergelak-gelak.

Selagi pemuda itu tertawa, tiba-tiba terdengar suara bentakan. "Dasar edan, apa yang kau pergunakan untuk menutup ini ku?" hardik Sapa pada adiknya.

"Aku tidak menemukan pakaian, jadi kupakai saja daun talas hutan untuk menutupi itunya!" jawab Nyana gugup.

Sapa jadi kelojotan, tangannya terus menggaruk bagian yang terkena getah daun talas.

"Sialan...sialan.....! Kau saudara kurang ajar. Lihat, aku jadi kegatalan. Akh...akh....!"

Nyana jadi bingung tak tahu harus berbuat apa. Gento masih dengan tertawa-tawa keluarkan sesuatu dari balik saku celananya. Benda yang ternyata hanya sebelah dari bagian celana itu diberikan pada Nyana. Laki-laki berkaki buntung itu menerimanya. Tapi begitu disingkapkan dia jadi belalakkan mata dan memandang murid si gendut Gentong Ketawa dengan terheran-heran.

Seolah mengerti apa yang difikirkan Nyana enak saja Gento menjawab. "Bagian dari celana itu merupakan celana wasiat. Beruntung saudaramu dapat yang kanan. Sedangkan yang sebelah kiri dibawa oleh guruku entah kemana. Jika langsung dipakai cuma yang di sebelah kanan saja yang tertutup. Sedangkan yang sebelah kiri mengintip keluar. Sebaliknya di robek saja, biar bisa tertutup semua. Ha ha ha."

"Pemuda edan sialan, pemberianmu ini tak dapat kami lupakan. Kelak kami Sepasang Dewa Berwajah Ganda pasti akan membalasnya!" kata Sapa. Sedangkan Nyana dengan muka cemberut sibuk merobek sempalan celana itu hingga menjadi kain yang lebar.

Gento Guyon sendiri begitu mendengar Sapa menyebut julukan mereka tak dapat menahan senyum. "Kalian berdua menyandang gelar Dewa. Tapi kurasa kalian adalah dewa yang sengsara. Buat apa memakai gelar seperti itu jika harus hidup seperti ini? Yang satu badannya gemuk, tapi kaki buntung sesak nafas. Sedangkan yang satunya lagi badan kurus kering, tangan kecil kaki kecil, cuma perut yang besar cacingan. Sudah itu mata buta lagi. Sungguh baru hari ini aku melihat dewa, tapi tiba-tiba saja hatiku jadi se-

dih dan menjadi iba. Ha ha ha!" kata Gento,

Saat itu Sapa sudah melilitkan celana yang telah dirobek menjadi kain hingga bentuknya seperti sarung. Tapi laki-laki berumur tiga puluhan ini masih belum sanggup menggerakkan badan mulai dari dada ke bawah.

"Pemuda gila, kau boleh bicara apa saja. Karena kau telah menanam satu budi besar jadi aku tak ambil perduli segala ucapanmu. Sekarang kau jawab siapa namamu dan kau hendak kemana?" tanya Sapa.

"Kau ingin tahu siapa namaku. Dengar baik-baik paman berdua, namaku Gento." jawab si pemuda serius. "Sedangkan mengenai tujuanku, aku tak dapat mengatakannya. Lalu kalian sendiri mengapa sampai tenggelam di dalam telaga? Apakah ingin menjadi ikan? Ha ha ha."

Melihat sikap Gento yang ramah, walau tingkah lakunya seperti orang sinting, Sepasang Dewa Berwajah Ganda jadi cepat akrab. Si kaki buntung kemudian menyahuti. "Namaku Nyana, sedangkan saudaraku itu Sapa. Kami sebenarnya hendak ke Kiara Condong. Tapi baru saja hendak melakukan perjalanan kami dihadang oleh seorang pemuda gila berambut gondrong." jelas Nyana.

"Gila berambut gondrong?" desis Gento. "Bagaimana ciri-cirinya.?" tanya Gento beberapa saat kemudian setelah berdiam diri cukup lama.

"Pemuda itu berpakaian merah, lagak bicaranya penuh kesombongan. Dia sangat angkuh bahkan minta pada kami untuk memanggilnya majikan!" jelas Sapa.

"Berpakaian merah, sombong." gumam si pemuda. Wajahnya mendadak berubah memerah, sedangkan mata terpentang lebar. "Siapa lagi bangsat dengan ciri-ciri seperti itu. Pasti dia! Panji Anom Peng-

getar Jagad alias Lira Watu Sasangka alias Begawan Muda. Bukankah terakhir kali aku bertemu dia terluka parah akibat hantaman senjata Bidadari Biru. Kemudian kulihat seseorang melarikannya. Bagaimana mungkin dia dapat sembuh secepat itu. Padahal dia terkena senjata ampuh Bintang Penebar Petaka. Jika tidak ditolong oleh seseorang yang berkepandaian sangat tinggi. Tapi mengapa dia muncul di sini?" fikir Gento. Dia terdiam, mencoba berfikir memutar otak. Satu kemungkinan yang pasti. "Aku tahu sekarang. Dia pasti hendak ke Kiara Condong. Bukankah pertemuan para pendekar dan tokoh-tokoh rimba persilatan akan berlangsung tidak lama lagi?"

"Gento, kulihat wajahmu pucat, mata mendelik, bibir bergetar. Apakah kau mengenal siapa adanya pemuda itu?" tanya Nyana nampak heran sekali.

"Pada bedebah yang satu itu aku bukan saja kenal, tapi malah sudah pernah bentrok dengannya. Pemuda itu bernama Panji Anom. Dia manusia yang memiliki seribu akal licik otaknya dipenuhi dengan berbagai macam rencana jahat lagi keji. Disamping itu ilmunya sangat tinggi. Masih untung kalian dapat menyelamatkan diri." ujar Gento.

"Saudaraku Nyana memang selamat, kalau pun ada kekurangan pada kakinya itu terjadi sejak dulu. Sedangkan aku, kakiku sekarang ini terus lumpuh. Jika aku lumpuh berarti kami semua tak dapat pergi kemanapun. Karena saudaraku Nyana ini biasanya cuma duduk d bahu ku!"

"Kalau saudara bisanya cuma menjadi benalu, lebih baik suruh mati atau bunuh diri saja!" kata Gento menanggapi. Walaupun begitu dia tetap menghampiri Sapa. Sejenak dia memeriksa bagian tubuh Sapa yang dingin bagaikan es tanpa menghiraukan Nyana yang memandangnya dengan mata mendelik karena

ucapan Gento tadi.

"Paman terkena pukulan berbahaya, dalam waktu tiga hari mendatang jika tidak cepat mendapatkan pertolongan bukan hanya kaki paman saja yang lumpuh tapi juga sekujur tubuh paman akan mengalami kelumpuhan. Sekarang aku hanya bisa memberikan obat. Obat ini warisan Tabib Setan. Jika tabib itu tidak berdusta, maka jiwamu selamat. Jika dia ternyata berbohong, mungkin paman Nyana harus membuat selamatan tiga hari mendatang? aku rasanya tak perlu bertanya, kemana Panji Anom pergi. Aku harus menyusulnya ke Kiara Condong!" kata Gento. Setelah memberikan tiga butir pil berwarna hitam merah dan biru cepat sekali Gento berdiri. Sekali berkelebat tubuhnya telah lenyap dari pandangan mata.

"Hi Gento... tunggu. Pil ini obat atau racun?" tanya Nyana dengan suara keras. Di kejauhan sana terdengar suara tawa tergelak-gelak.

"Pastinya aku tak tahu, entah racun entah obat. Yang aku tahu Tabib Setan itu tabib gila. Terkadang racun dibilangnya obat, terkadang obat dia bilang racun. Tapi aku yakin yang kuberikan itu adalah salah satu dari yang aku sebutkan! Ha ha ha!"

"Bocah edan sialan tadi sungguh membuat aku jadi bingung dan takut!" keluh Nyana. Ketika dia memandang obat itu matanya mendelik seperti melihat setan.

"Bocah itu pasti tidak berdusta. Berikan obat itu, masukkan ke dalam mulutku. Kalau umur pendek aku pasti mati setelah makan obat ini." kata Sapa tanpa merasa ragu sedikitpun.

Nyana dengan berat hati terpaksa masukkan tiga pil pemberian Gento ke dalam mulut Sapa. Begitu tiga butir obat melewati tenggorokkannya, Sapa segera merasakan tenggorokan dan perutnya terasa panas se-

perti terbakar. Sapa menjerit-jerit. Hawa panas terus menjalar ke sekujur tubuhnya. Sedangkan di bagian dada ke bawah satu keanehan terjadi. Bagian tubuh yang terasa lumpuh itu mengepulkan asap tipis berwarna kehitam-hitaman. Seketika itu pula Sapa merasakan kedua kakinya mulai dapat digerakkan. Bahkan sebagian tubuh yang berubah dingin laksana es itu kini terasa hangat kembali. Si buta Sapa berseru kegirangan.

"Aku bisa sembuh... aku bisa sembuh. Bocah edan itu tidak berdusta. Dia hebat, obatnya mujarab!" serunya dengan wajah penuh kegirangan.

"Syukur aku turut merasa senang. Dengan begitu kau bisa menggendongku lagi. Ha ha ha!" sahut Nyana ikut girang pula.

3

Di samping tebing batu si kakek berambut putih riap-riapan itu sandarkan tubuhnya. Nafasnya agak mengengah. Sejak bentrok dengan Raja Pengemis kakek tua bermata buta ini menang mengalami luka dalam yang cukup berat. Masih beruntung dia ketika lawan mengerahkan ilmu Ajian Penyedot Raga, si kakek langsung melepaskan sinar maut yang keluar dari mata tunggalnya yang menempel di bagian jari telunjuk tangan kanan. Sehingga sebelum tubuhnya tersedot oleh pengaruh kesaktian ilmu lawan dia masih dapat selamatkan diri. Walaupun dia selamat dan berhasil melarikan diri, tapi si kakek buta atau yang dikenal dengan nama Si Mata Aneh ini mengalami guncangan dibagian dalam. Sampai kini luka dalam itu masih terasa nyeri, walaupun dia telah berusaha menyembuhkannya melalui penyaluran tenaga dalam.

Si Mata Aneh kemudian duduk lalu julurkan kedua kakinya sedang punggung tetap bersandar pada lamping batu. Dia menarik nafas, selanjutnya dua kaki disilangkan dalam keadaan bersila. Rupanya Si Mata Aneh mencoba sembuhkan luka dalam yang dia derita melalui penyaluran tenaga dalam. Tak lama berlalu dua rongga mata yang growong itu sudah mengatup. Tubuh si kakek berpakaian kuning mengucurkan keringat, selain itu tangan dan kakinya juga bergetar. Hawa panas mengalir ke sekujur tubuh, membuat rasa sakit di bagian dada akan bertambah hebat. Si kakek keluarkan suara racau tak karuan. Terlebih-lebih saat dari bagian dada mengepulkan asap tipis berwarna kemerahan, suara racau semakin bertambah keras.

Di balik gerumbul semak belukar sosok gadis yang terus mengikuti dan mengintai gerak-gerik si kakek dengan jelas dapat melihat semua ini. Dengan cukup jelas apalagi saat itu pula purnama bersinar cukup terang.

"Dia orang yang sangat berbahaya. Jika kubiarkan hidup, bukan mustahil dia akan membuat kekacauan di Kiara Condong yang akan berlangsung dua hari mendatang. Nenek tua itu memberi perintah kepadaku agar menyapu bersih seluruh daerah dimana pertemuan akan berlangsung dari gangguan orang-orang seperti dia. Jika aku mau turun tangan kurasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk menghabisi Si Mata Aneh. Sekarang itu dia sedang memusatkan fikiran dan segala perasaan itu menyembuhkan luka dalam akibat pukulan Raja Pengemis. Dalam keadaan seperti itu hanya dengan sekali hantam aku yakin nyawanya langsung amblas!" berkata si pengintai yang bukan lain adalah Roro Centil. Diam-diam gadis berpakaian putih dengan motif kembang-kembang merah salurkan tenaga dalam ke tangan kiri. Sedangkan tan-

gan kanan segera memegang hulu pedang yang terselip di pinggang sebelah kiri. Dia sudah berniat untuk membunuh lainnya dengan didahului satu pukulan yang dilanjutkan dengan serangan pedang. Tetapi gerakan Roro Centil sekonyong-konyong jadi tertahan karena saat itu dia dikejutkan dengan terdengarnya suara gelak tawa seseorang.

Suara tawa disertai dengan berkelebatnya satu sosok tubuh yang langsung berdiri tegak di bawah kerimbunan pohon rindang tak jauh di depan Si Mata Aneh. Kakek buta itu sendiri yang sedang mengerahkan hawa saktinya jadi terusik, tersentak kaget hingga konsentrasinya buyar tapi dia merasa cukup beruntung karena proses penyembuhan itu sudah sampai pada tahap akhir sehingga dia tidak menderita akibat yang tak diinginkan.

"Bangsat mana yang berani mengusik ketenanganku disini!" hardik Si Mata Aneh. Dua rongga matanya yang besar hitam kemerahan memandang ke depan. Daun telinga kiri kanan bergerak-gerak. Seolah rongga mata bolong itu dapat melihat, Si Mata Aneh kembali berkata. "Aku mencium bau amis, sayang terlalu banyak orang di dunia ini yang tubuhnya menebar bau busuk seperti ini." Kemudian Si Mata Aneh miringkan kepala dan pasang telinga dengan baik. Entah mengapa dengan tidak terduga si kakek di balik rasa kejutnya malah mengumbar tawa.

"Aku mendengar ada denyut jantung, tapi telingaku ini juga menangkap adanya denyut otak. Tidak satu, mungkin puluhan boleh jadi ratusan. Denyut puluhan otak yang campur aduk hingga membuat jalan fikiran jadi kacau. Kau yang saat ini berdiri dihadapanku pasti setan alas berilmu aneh berkepala besar. Aku tidak dapat ditipu, kau si segala cerdik segala akal si penyedot otak bergelar Perampas Benak Kepala!" te-

bak Si Mata Aneh.

Di balik semak belukar tak jauh dari situ, Roro Centil jadi terperangah mendengar ucapan Si Mata Aneh. Saat itu dia memang melihat satu sosok tubuh berpakaian serba hitam berdiri tegak di bawah kegelapan batang pohon. Sosok aneh itu memiliki ukuran kepala sepuluh kali lebih besar dari kepala orang biasa. Potongan dagu berbentuk bulat runcing, sedangkan dibagian atas menggembung bengkak, berkerenyutan seperti bisul yang siap meletus. Roro Centil sama sekali tak dapat melihat wajah orang berkepala besar itu karena posisi orang itu memunggungi dirinya. Tapi walaupun begitu ia jelas baru kali ini melihat sosok berkepala besar tersebut.

"Siapa dia? Dari nada bicaranya mungkin Si Mata Aneh mengenal siapa adanya orang itu? Aku ingin lihat apa yang terjadi, jika ternyata mereka bersahabat, usahaku untuk membunuh Si Mata Aneh pasti akan mengalami banyak kendala." Roro Centil membatin dalam hati.

"Klak! Klak! Klak!" di depan sana si pendek berkepala besar kembali mengumbar tawa. Tawa anehnya kemudian terhenti disusul dengan ucapan. "Mata Aneh, kau memang tidak salah menduga. Adapun orang yang berdiri dihadapanmu saat ini memang Perampas Benak Kepala adanya. Aku si cerdik pandai. Kemampuanku dalam hal berfikir melebihi orang pintar di dunia ini. Tapi terkadang...!"

Si Mata Aneh langsung menyahuti. "Terkadang tingkah lakumu seperti binatang jika otak binatang di dalam kepalamu sedang bekerja. Kau memang cerdas, sayang kecerdasanmu mendekati kegilaan karena isi kepalamu kau campur adukkan dengan otak orang lain. Ha ha ha!" kata si kakek buta disertai tawa mencibir.

Di bawah kegelapan pohon sekeliling kepala manusia penyedot otak ini berkeredutan seperti jantung yang memompa kan darah. Sepasang mata yang hampir tertunduk kelopak bagian atas nampak membuka. Dalam gelap mata yang kemerahan itu seolah memancing sinar angker dingin menggidikkan.

"Semua yang kau ucapkan tidak ku bantah. Tiap hari korban terus berjatuhan. Jiwa mereka melayang, karena isi kepalanya ku sedot habis. Tapi semua itu belum memiliki arti apa-apa karena aku masih punya suatu keinginan yaitu menyedot otak semua tokoh-tokoh hebat di dunia persilatan termasuk satu diantaranya adalah dirimu! Klak Klak Klak!" kata Perampas Benak Kepala disertai tawa aneh.

Wajah Si Mata Aneh berubah pucat, ucapan tokoh cerdas dari Neraka Bangkai itu sungguh tak pernah dia duga sama sekali. Tapi rasa kagetnya hanya berlangsung sesaat saja, pada detik lainnya si kakek buta keluarkan suara menggembor penuh tantangan.

"Sungguh tak pernah kusangka. Aku mengenalmu sejak kau berada di Neraka Bangkai. Jika kau menghendaki diriku mengapa kau tidak melakukannya sejak dulu? Saat itu kepalamu belum sebesar sekarang, sedangkan otakmu belum banyak tercampur dengan otak busuk milik orang lain, "dengus Si Mata Aneh.

Di balik tempat persembunyian Roro Centil yang ikut mendengarkan pembicaraan itu jadi tersenyum. "Kakek buta itu rupanya mengenal si kepala besar. Mereka kenal satu sama lain, aku jadi ingin melihat apa yang hendak dilakukan si kepala besar pada si buta." fikir si gadis.

Dalam kesempatan itu Perampas Benak Kepala menjawab ucapan Si Mata Aneh. "Waktu itu aku belum memiliki kekuatan serta bekal yang cukup. Sekarang

setelah segala ilmu yang kumiliki menjadi sangat sempurna kurasa tidak ada salahnya jika kau menghendaki otakmu. Jika nanti isi kepalamu sudah menyatu dengan otakku, mungkin aku baru bisa mengetahui rencana-rencana apa saja yang ada dalam otakmu selama ini."

"Kau cerdas, tapi terlalu bermimpi jika ingin menyatukan otakmu dan otakku. Menurutku sekarang ini bukankah lebih baik kita bersatu pendapat satukan kekuatan. Beberapa hari yang datang akan ada pertemuan kaum yang mengatas namakan dirinya sebagai golongan putih. Jika pertemuan dibiarkan berlangsung, kelak mereka akan bersatu. Seandainya hal itu terjadi kelak kita mengalami banyak kesulitan untuk mencari keuntungan dari mereka."

"Apa maksudmu mata aneh? Kau mengajakku untuk menghancurkan mereka? Kemudian bila mereka telah hancur apa lagi yang kau inginkan?" tanya Perampas Benak Kepala.

"Ha ha ha. Benar dugaanku kau cerdas tapi akibat kecerdasanmu itu menjadikan dirimu sebagai manusia paling tolol. Jika mereka kita biarkan bersatu, mereka akan menjadi kuat. Sedangkan kaum sesat tetap menjadi golongan yang lemah. Aku tak menginginkan hal itu terjadi. Kita harus menghancurkan mereka. Kelak bila persatukan kaum golongan putih dapat kita pecah belahkan, tak sulit lagi bagimu untuk mendapatkan apa yang kau inginkan. Kau bisa berbuat apa saja, sedangkan aku pasti selalu mendukung setiap rencanamu!" ujar Si Mata Aneh. Melihat dari pembicaraan ini jelas sudah kalau yang sebenarnya Si Mata Aneh jerih pada Perampas Benak Kepala.

"Manusia bangsat durjana. Sebelum kau menghancurkan para pendekar yang hendak mengadakan pertemuan itu, aku yang akan menghancurkan lebih

dulu. Sebelum kau membunuh mereka, aku pasti akan membunuhmu sepuluh kali!" rutuk Roro Centil geram.

Si Perampas Benak Kepala menggeleng perlahan. "Sayang sekali Mata Aneh aku tak membutuhkan semua dari yang kau sebutkan itu. Saat ini aku hanya membutuhkan otak yang mempunyai berbagai kelebihan. Aku tak pernah inginkan harta atau kedudukan. Karena kau termasuk orang yang memiliki kemampuan yang hebat, maka akupun akan meminta isi kepalamu!" tegas si penyedot otak. Di tempat persembunyiannya Roro Centil tersenyum.

"Syukur... keputusan kepala besar membuat aku tak usah bersusah payah mencabut nyawa buruk si buta itu!"

Mata Aneh jadi hilang kesabarannya mendengar keputusan Perampas Benak Kepala. Dia julurkan kedua kakinya, kemudian bangkit tegak. Dengan suara lantang dia kemudian berkata. "Manusia segala kesialan. Diajak mencari kesenangan kau malah memilih jalan celaka. Apa kau mengira aku takut padamu?" dengus Si Mata Aneh sinis. Dia lalu melanjutkan. "Jika tadi aku memberi penawaran padamu, bukan berarti aku merasa takut padamu. Boleh saja kau bunuh ratusan orang lain dengan kekuatan kepalamu. Namun jangan coba kau melakukan tindakan gegabah padaku."

"Kau terlalu yakin dengan kemampuan mata tunggalmu kakek pikun. Jika kepalaku ini mampu menghancurkan bukit, menjebol batok kepala setiap orang apa susahnya menjebol kepalamu?"

"Perampas Benak Kepala, rupanya kau belum pernah mengalami batu sandungan selama hidupmu. Kau lihatlah sekarang apa yang aku lakukan!" teriak si kakek buta. Baru saja gema suaranya lenyap Si Mata Aneh lakukan gerakan cepat dengan melompat ke de-

pan. Melihat lawan menghantam kepalanya yang besar, si penyedot otak lalu gerakan dua tangannya. Satu dipergunakan untuk menangkis sedangkan tangan yang satunya lagi hantamkan satu pukulan mengarah dibagian dada.

Tapi Perampas Kepala jadi tercekat, karena begitu serangan dan tangkisan yang dilakukannya menderu ke depan. Si kakek buta batalkan serangan dengan menarik kedua tangan ke belakang. Masih dalam keadaan mengambang di udara dia lakukan gerakan sedemikian rupa hingga kaki menghadap ke atas dan kedua tangan menghadap ke bawah sejajar dengan kepala lawan yang besar bukan main. Tangan itu kemudian langsung menghantam disertai pengerahan tenaga dalam penuh ke arah kepala lawannya.

Walaupun Perampas Benak Kepala merasakan adanya angin menyambar dari bagian atas kepala. Dia yang terkadang melangkah dengan terhuyung-huyung tak sempat lagi menghindar. Sehingga dengan telak pukulan kedua tangan Si Mata Aneh menghantam bagian atas kepalanya.

Dieeel!!!

Kepala yang kena hantaman bukannya remuk sebagaimana yang diharapkan si kakek buta. Tapi tetap tak mengalami akibat apapun, malah Si Mata Aneh diam-diam jadi kaget karena dia tidak ubahnya seperti memukul karet berlapis-lapis, hingga tak urung membuat tubuhnya laksana dicampakkan akibat tenaga dalamnya membalik.

4

Bukan hanya Si Mata Aneh saja yang tercengang melihat kejadian ini sebaliknya Roro Centil juga

dibuat kaget. Betapa tidak, kepala Perampas Benak Kepala kelihatannya seperti lembek, berkerenyutan tak mau diam. Bahkan urat-urat darahnya bertonjolan seperti mau meletus. Tapi anehnya ketika Si Mata Aneh menghantamnya dengan satu pukulan bertenaga dalam tinggi kepala besar itu sama sekali tidak remuk. Hanya kedua kaki si kepala besar saja yang amblas sampai sedalam lutut.

Perampas Benak Kepala dengan tubuh oleng tarik satu demi satu kakinya yang terbenam. Setelah itu kepalanya digolang golengkan. Belum lagi Perampas Benak Kepala melakukan suatu tindakan, maka pada saat itu pula Si Mata Aneh tanpa memberi kesempatan lagi kembali berkelebat lancarkan serangkaian tendangan yang tidak berkeputusan ke dada dan perut lawan. Si kepala besar dengan sigap menangkis tendangan gencar yang dilancarkan lawannya. Dengan begitu dia tidak dapat menerapkan ilmu Penyedot Otak yang dia miliki.

Ternyata sehebat apapun orang ini menangkis tendangan lambat laun pertahanannya jebol juga. Satu tendangan menggeledek berhasil menyusup menghantam perut si penyedot otak hingga membuatnya terbanting jatuh menelentang. Di sana Perampas Benak Kepala sedang berusaha bangkit berdiri kesempatan itu dipergunakan oleh Mata Aneh untuk mengusap punggung telunjuk jari tangan kanannya. Bagian mata di jari telunjuk mengedip dan membuka. Si Mata Aneh langsung mengarahkan mata di telunjuk jarinya itu ke arah lawan. Tiga kali mata tunggal yang berada di atas telunjuk berkedip berturut-turut tiga larik sinar merah membersit lalu melesat dengan kecepatan kilat menghantam ke bagian kepala lawannya. Perampas Benak Kepala keluarkan suara menggerung, di saat itu dia telah berdiri tegak dengan tangan disilangkan ke depan

dada. Sedangkan dari kepalanya membersit tiga larik sinar biru yang meluncur deras sambil meliuk-liuk memapak serangan lawannya. Tiga sinar merah dan sinar biru tadi kemudian bertubrukan di udara hingga terdengar suara letupan tiga kali berturut-turut. Selanjutnya tiga sinar merah itu amblas tersedot sinar biru yang mencuat dari bagian samping kepala si penyedot otak.

Ternyata bukan hanya sampai di situ saja akibatnya, karena begitu sinar merah lenyap mata yang tumbuh di atas jemari tangan itu ikut pula terbetot hingga tanggal. Si Mata Aneh menjerit setinggi langit. Sementara satu sinar yang lebih dahsyat kini mencuat dari kening Perampas Benak Kepala. Seperti seekor ular yang berlari cepat sinar itu menderu ke bagian ubun-ubun Si Mata Aneh. Dalam keadaan menderita sakit yang teramat sangat, dimana dia sendiri tidak dapat melihat Si Mata Aneh yang telah kehilangan mata ajaibnya masih dapat merasakan ada hawa aneh menyambar bagian atas kepalanya. Tanpa pikir panjang lagi Si Mata Aneh langsung jatuhkan diri, bergulingan di atas tanah hindari serangan sinar yang memancar dari bagian kening lawan. Celakanya sinar itu seolah memiliki mata dan nyawa, terus mengejar kemanapun Si Mata Aneh menghindar.

"Jahanam sialan!" rutuk si kakek buta sambil lepaskan salah satu pukulan mautnya. Karena dia tak dapat melihat dimana posisi lawannya maka serangan yang dilepaskannya menjadi ngawur dan menghantam semak belukar dimana Roro Centil bersembunyi. Semak belukar hangus gosong diterjang api. Si gadis sambil merutuk dalam hati cepat menyingkir, kembali berlindung di tempat yang aman lanjutkan intaiannya.

Ternyata bukan hanya Roro Centil saja yang menyaksikan perkelahian sengit itu, karena di suatu

tempat tersembunyi dan terlindung dari cahaya rembulan satu sosok tubuh mendekam disana, memperhatikan setiap gerak-gerik Perampas Benak Kepala dengan mata membelalak penuh rasa takjub sedangkan mulut mengulum senyum muslihat.

Di depannya sana sinar biru tadi kini sudah menghunjam di bagian atas kepala Si Mata Aneh. Si kakek buta mencoba lindungi bagian ubun-ubunnya dengan dua tangan. Tapi dia kembali menjerit, dua tangan yang dipergunakan untuk melindungi kepala laksana disengat bara api. Bahkan tangan itu berlubang besar. Mata aneh kehilangan akal dan daya untuk menyelamatkan diri sementara kepalanya sendiri dirasakan bagai mau meledak. Beberapa detik sinar menghunjam batok kepalanya, tak lama kemudian terdengar suara letupan, bagian atas kepala terkuak, otaknya tersedot, lalu bergerak melewati sinar biru itu menuju ke arah bagian kepala lawan. Ketika cairan otak itu menyentuh kening Perampas Benak Kepala, gumpalan otak langsung lenyap, sementara kepala manusia penyedot otak semakin menggembung besar.

Ketika cairan otak di dalam kepala Si Mata Aneh terkuras habis dan kakek buta itu sendiri sudah tak dapat bergerak lagi. Maka sinar biru yang sanggup menjebol kepala lawan dan dapat memindahkan otak Si Mata Aneh kepalanya sendiri, secara perlahan namun pasti sinar tadi nampak meredup berangsur surut dan kemudian lenyap tak meninggalkan bekas.

Terhuyung-huyung Perampas Benak Kepala keluarkan suara tawa panjang. Sepasang matanya berkedap-kedip, berputar liar seakan ada pergolakan di dalam kepalanya.

"Glak! Glak! Glak! Sekarang aku baru mengerti, setelah terjadi sambung rasa dan sambung otak ternyata si picak yang otaknya telah kusatukan dengan

otakku ini punya sejuta rencana. Aha, dia ingin menjadi raja, raja diraja dunia persilatan. Aduh... sekarang otak siapa ini yang bekerja?" kata si kepala besar sambil memukul kepalanya sendiri. "Ah, mengapa otak yang ini cuma perempuan saja yang difikirkannya. Aduh... aduh... fikiran berubah lagi. Entah otak milik siapa lagi sekarang yang ikut berfikir. Ah, ternyata cuma angka-angka perjudian. Sialan betul.!" rutuk Perampas Benak Kepala. "Wah... celaka betul. Semua otak yang tergabung dalam kepalaku ikutan berfikir. Otakku kacau... walah kacau...!" teriak laki-laki berkepala besar itu. Dengan terhuyung-huyung dia berlari cepat tinggalkan tempat itu.

Sosok yang mendekam dan ikut menyaksikan kejadian yang mengerikan tadi tidak tinggal diam. Dia langsung mengikuti ke arah mana Perampas Benak Kepala melenyapkan diri.

Sedangkan Roro Centil yang tidak mengetahui ada orang lain yang turut menyaksikan kejadian itu tidak mengejar laki-laki berkepala besar itu. Sekarang dia keluar dari tempat persembunyiannya. Ketika dia mendekati mayat Si Mata Aneh, dilangit bulan tertutup sekelompok awan, hingga suasana di tempat itu hanya terang temaram. Roro Centil berjongkok di samping mayat si kakek buta. Dia segera memeriksa bagian kepala. Gadis cantik ini bergidik ngeri, kepala dipalingkan ke arah lain sedangkan matanya dalam keadaan terpejam.

"Tak pernah kumenyangka sinar biru itu sanggup menjebol batok kepala kakek buta ini. Penyedot otak atau pemindah otak. Siapapun dirinya dia ternyata lebih berbahaya dari Si Mata Aneh ini. Seandainya dia bermaksud membuat kekacauan dalam pertemuan para tokoh dan pendekar di Kiara Condong nanti, belum tentu aku sanggup mencegahnya. Si Mata Aneh

salah satu tokoh sesat yang berilmu tinggi saja dapat dibunuhnya, apalagi aku? Tapi bagaimana pun aku harus melakukan tugas yang diberikan oleh Si Muka Setan, sekalipun aku harus berkorban nyawa untuk melakukan tugas yang sangat mulia ini aku tidak per-duli!" kata si gadis seorang diri. Sekali lagi dia mem-perhatikan bagian kepala yang bolong melompong dan berlumuran darah itu. Tak lama dia bangkit berdiri. Setelah terdiam sejenak lamanya dia kemudian memu-tuskan untuk segera ke Kiara Condong untuk segera melaporkan tentang kemunculan tokoh aneh berkepala besar itu pada Si Muka Setan. Roro Centil kemudian memutar langkah, tapi dia jadi tercekat ketika melihat di depannya sana kini nampak seorang pemuda berdiri tegak dengan dua tangan disilangkan ke depan dada. Pemuda gondrong bertelanjang dada itu memandang-nya dengan bibir menyunggingkan senyum.

Roro Centil tentu saja jadi kaget, karena dia sama sekali tidak mendengar suara langkah orang. La-lu bagaimana si gondrong itu tahu-tahu sudah berada di situ. Hanya satu kemungkinan, siapapun pemuda gondrong yang ada di depannya pasti memiliki ilmu dan kepandaian tinggi. Roro Centil harus bersikap waspada. Walaupun pemuda ini berwajah polos dan seperti tak membekal maksud jahat, tapi dia tidak bo-leh percaya dengan sikap manis yang ditunjukkan orang.

"Sejak tadi kulihat kau memelototi mayat itu. Adakah dia saudaramu, ayah, atau mungkin suami-mu?" Si gondrong yang tak betah diam mulai usil. Ucapan terakhir si gondrong tanpa disadari membuat wajah si gadis berubah merah padam. Tapi paling ti-dak sedikit banyaknya ucapan si pemuda membuat Roro Centil jadi kaget. "Dia telah mengawasiku sejak tadi, sedangkan aku sendiri tidak merasakan kehadi-

rannya. Jika dia datang dengan membawa maksud buruk tentu sudah sejak tadi hal itu dilakukannya." fikir si gadis. Sungguhpun mungkin si gondrong bukan orang jahat, tapi Roro Centil tetap unjukkan wajah bengis.

"Setan gondrong, siapa dirimu ini? Buat apa kau campuri segala urusanku?" bentak Roro Centil. Si gondrong Pendekar Sakti Gento Guyon yang dibentak bukannya surut, sebaliknya malah mengumbar tawanya.

"Oh dunia, rupanya jalannya roda kehidupan ini sudah terbalik. Ada seorang gadis cantik bersuamikan tua bangka buta. Ha ha ha!" kata Gento. Dia lalu melanjutkan ucapannya. "Siapapun diriku ini tidak penting. Seperti katamu tadi, aku ini cuma setan gondrong kesasar. Cuma mungkin peruntunganku lagi mujur, sedang tersesat bertemu dengan gadis cantik pula. Duh gusti... mungkin inilah bukti dari mimpiku semalam...!"

Terpancing dengan lagak dan cara bicara Gento yang terkesan polos seenaknya, tanpa sadar Roro Centil ajukan pertanyaan. "Memangnya tadi malam kau mimpi apa?" tanya si gadis.

Gento tak langsung menjawab dia maju selangkah. Sebaliknya Roro Centil malah surut ke belakang satu tindak.

"Tadi malam, hem, aku mimpi duduk di atas kursi kebesaran. Kursi itu berada di bawah pohon durian. Sayang sekali kursinya ambruk ditabrak setan, sedangkan dari atas durian jatuh menimpa kepalaku. Ha ha ha!" sahut Gento lalu tertawa lagi.

"Pemuda sinting! Siapa kau dan apa maksudmu mengintai diriku!" hardik Roro Centil sungguhpun dalam hati dia merasa geli mendengar ucapan Gento yang melantur. Diam-diam dia menjadi suka dengan

watak maupun prilaku si gondrong.

"Bagusnya kau memanggilku Gento. Kau sendiri siapa? Mengapa kau menuduh aku telah mengintaimu? Terus-terang aku kebetulan saja melintasi daerah ini. Ketika melihatmu berada di depan mayat itu semula aku mengira kau hantu cantik yang sedang berduka cita. Karena itu aku tidak mau mengganggu. Sekarang aku mohon pamit, hendak berlalu dari hadapanmu!" selesai berkata Gento siap hendak melangkah pergi. Tapi Roro Centil hentikan gerakan pemuda itu dengan menghadang di depannya.

"Tunggu!" berseru si gadis.

Gerakan Gento jadi tertahan. Tanpa menoleh dia bertanya. "Kau melarang aku pergi, apakah ini berarti kau menyukai aku? Atau barangkali sudah jatuh cinta pada pandangan pertama! Ha ha ha."

"Pemuda sinting kurang ajar, lancang sekali mulutmu. Kau kira aku ini gadis apa?" damprat si gadis dengan mata melotot ke arah si pemuda. "Ketahuilah, mayat yang kepalanya berlubang ini adalah salah satu tokoh sesat yang hendak melakukan kejahatan di Kiara Condong...!"

Begitu menyebut daerah itu Roro Centil dekap mulutnya, seakan dia merasa bersalah karena keterlepasan bicara.

Gento manggut-manggut, seakan sudah tak merasa asing dengan daerah yang disebutkan gadis didepannya. Kemudian dia mengguman seperti mengulang kata-kata yang diucapkan gadis itu. "Kiara Condong... Kiara Condong." Setelah itu sejenak Gento pandangi si mayat. Mayat terbujur kaku, berpakaian kuning, rongga matanya berlubang besar berwarna merah kehitaman. Lalu pemandangan yang sudah menyeramkan itu ditambah dengan keseraman yang lain dengan adanya sebuah lubang menganga di atas kepa-

la. Gento bergidik ngeri. Dia raba tengkuknya, tengkuk itu kini bukan terasa tengkuk lagi, tapi sudah berubah dingin laksana es. Dia memandang pada gadis di depannya, tenggorokannya terasa tercekat ketika dia ajukan pertanyaan. "Makhluk jelek mengerikan ini, engkaukah yang telah membunuhnya?"

Roro Centil gelengkan kepala. "Bukan aku tapi seseorang berilmu tinggi. Kepalanya besar. Dia memindahkan otak orang ini ke dalam kepalanya." sahut Roro Centil. Kemudian secara panjang lebar dia menuturkan apa yang terjadi. Gento Guyon dibuat tercengang mendengar penurutan si gadis.

"Ada manusia mampu menyedot otak orang lain melalui kekuatan sinar yang terpancar dari kepalanya. Sungguh aku baru kali ini mendengarnya!" kata Gento seakan pada dirinya sendiri.

"Orang itu akan menjadi suatu ancaman yang sangat besar bagi pertemuan para tokoh."

Gento kembali menatap ke arah si mayat. "Si Mata Aneh, sepak terjangnya konon kudengar membuat geger dunia persilatan. Tidak kusangka begitu bertemu nyawanya sudah berangkat ke akherat. Lalu kau sendiri sebenarnya ditugaskan sebagai mandor, pengawal atau apa oleh Si Muka Setan?" tanya Gento polos.

"Aku... aku dibebani tugas untuk menyikat habis para pengacau tengik yang berusaha mengganggu jalannya pertemuan." jawab Roro Centil ragu-ragu.

Gento mengendus-endus badannya sendiri, cuping hidungnya kembang kempis sambil menyengir dia nyeletuk. "Kebetulan sekali badanku bau tengik. Jika kau mau menyikatnya, budi baikmu tak akan kulupakan seumur hidup. Ha ha ha."

Bukannya marah si gadis malah ikut tertawa. "Pantas sejak kau hadir disini aku mencium bau bu-

suk. Agaknya kau bangsanya tikus comberan yang tidak pernah mandi. Hi hi hi."

"Kau mungkin betul. Belakangan aku sibuk sekali hingga tidak sempat mengurus diri sendiri. Terus-terang aku sekarang ini sedang mengejar seseorang." kata Gento Guyon kembali berubah serius.

"Seseorang siapa?" tanya si gadis dengan alis berkerut tajam.

"Mungkin situ kenal atau pernah mendengar pemuda bernama Lira Watu Sasangka, alias Panji Anom Penggetar Jagad atau Begawan Muda.?"

Roro Centil menggeleng, karena memang baru kali ini mendengar nama itu.

"Namaku bukan Situ, cukup kau panggil Roro saja. Sedangkan mengenai orang yang kau sebutkan aku sama sekali tak mengenalnya."

Senyum-senyum Gento menyahut. "Habis sejak tadi kau tak mau mengatakan siapa namamu, jadi kupanggil Situ saja."

"Kau sudah tahu namaku, sekarang ceritakan tentang pemuda itu!" pinta si gadis, tanpa mereka sadari kini keduanya menjadi akrab seolah mereka tidak ubahnya seperti orang yang sudah bersahabat lama saja. Sebaliknya Gento juga mengakui gadis yang mengaku bernama Roro memang cantik. Wajahnya bulat lonjong, berambut hitam panjang berpakaian ungu. Selain itu dia juga sangat lincah dan enak diajak bicara. Mudah akrab, namun penuh rasa curiga.

"Panji Anom," Pendekar Sakti Gento Guyon membuka ucapan. "Pemuda itu memiliki kesaktian tinggi, dia cerdik, licik banyak akal juga sangat berbahaya. Terus-terang saat ini aku khawatir dengan kemunculannya." Kata si pemuda. dia lalu menuturkan tentang pertemuannya dengan Panji Anom sampai kemudian murid Begawan Panji Kwalat itu terluka dan

dilarikan oleh seseorang yang hingga sampai saat ini belum diketahui siapa adanya. Mengenai pertemuan Gento dengan Panji Anom dapat diikuti dalam Episode Bidadari Biru. "Sekarang aku tambah khawatir lagi dengan munculnya Perampas Benak Kepala."

"Bagaimana kau bisa tahu ada pertemuan di Kiara Condong?" tanya Roro Centil.

"Guruku yang mengatakan hal itu kepadaku. Sayang guruku sendiri kemudian raib tak ketahuan dimana rimbanya saat ini. Aku tak tahu bagaimana nasibnya. Aku hanya bisa berdoa semoga dia dalam keadaan selamat."

Sekali lagi Gento menuturkan tentang angin putih yang menerbangkan gurunya hingga membuat orang tua itu terpesat entah kemana.

"Siapapun gurumu pasti dia adalah seorang manusia berkepandaian tinggi dan mempunyai pengalaman luas."

"Ah rupanya dia belum tahu siapa guruku? Kalau sintingnya tidak lagi angot bicaranya memang lempang. Coba kalau sedang senewen orang bisa beranggapan guruku manusia sinting." batin Pendekar Sakti Gento Guyon sambil tersenyum sendiri. Walau hatinya bicara begitu, namun mulutnya berucap lain. "Kau betul. Guruku manusia paling baik sedunia, paling tidak kepada diriku. Dia jarang marah, paling juga setahun sekali!"

"Mendengar ceritamu itu, mungkin sangat menyenangkan bila aku bisa bertemu dengan beliau." ujar Roro Centil sambil memandang pada Gento penuh kagum.

Gento tersenyum. "Bertemu dengan beliau memang sesuatu yang menyenangkan, terkadang juga menyebalkan." kata Gento. "Tapi sudahlah, sekarang ini aku harus ke Kiara Condong." berkata begitu Gento

pun siap hendak melangkah pergi.

"Kita mempunyai tujuan yang sama. Jika kau tak keberatan atau mungkin tidak membuat kekasihmu marah kurasa ada baiknya kita meneruskan perjalanan bersama-sama." Kemudian Roro Centil melirik ke Gento, mencoba melihat bagaimana reaksi pemuda itu. Tapi Gento Guyon ternyata hanya diam saja. Malah kepalanya mendongak ke langit, memandang ke arah bulan yang kini bersinar terang kembali.

"Malam begini indah. Berjalan sendiri hanya berteman angin alangkah sunyinya. Kurasa perjalanan ini tambah menyenangkan bila berdua bersama seorang gadis cantik. Lebih menyenangkan lagi bila gadis itu adalah kekasihnya!" sindir Gento disertai tawa tergelak-gelak.

"Gento kau sedang bersair atau sedang mengigau?" tanya Roro Centil malu-malu.

"Menurutmu apakah aku sedang bersair.?"

Si gadis gelengkan kepala.

"Seorang penyair selalu menghembuskan nafas berupa kata-kata yang indah. Sedangkan yang kau ucapkan tadi rasanya sangat berbeda sekali."

"Hemm...!" Gento menggumam tapi juga mulai mengayunkan langkahnya.

Roro Centil mengikuti tak jauh di belakang murid si gendut Gentong Ketawa.

"Jadi menurutmu tadi aku sedang apa?" tanya Gento kemudian.

"Kau bisa saja sedang mengigau, seperti orang yang terserang demam panas tinggi. Hi hi hi."

"Tidak mengapa aku berpenyakit demam asalkan kau yang menjadi tabibnya. Ha ha ha." kata pemuda itu pula disertai tawa tergelak-gelak.

Si nenek berpakaian merah yang rambutnya dihias dengan tusuk konde berbentuk burung merak itu terus kucurkan air mata. Sedangkan di depannya seorang kakek tua yang memanggul jasad kaku seorang nenek tua berpakaian kuning berenda putih berwajah setan. Sama seperti nenek yang terus mengikuti tak jauh dibelakang, maka perasaan si kakek yang rambut serta jenggot dikepang ini juga diliputi perasaan sedih dan duka yang mendalam. Betapapun sosok tanpa nyawa yang menderita luka bolong mengerikan di bagian kepala ini adalah seorang tokoh sekaligus satu-satunya orang yang mempunyai gagasan untuk mempersatukan seluruh kaum golongan putih.

Segala keinginannya itu baru saja hendak diujudkan, tapi siapa menyangka dalam perjalanan menuju ke tempat pertemuan bersejarah itu jiwanya melayang. Sekarang walaupun Si Muka Setan telah menjadi mayat, si kakek dan si nenek yang dikenal dengan nama Malaikat Kuku Seribu Kepang Lima Belas dan Si Burung Merak telah bertekad untuk melanjutkan pertemuan, meneruskan cita-cita luhur Si Muka Setan. Walau dalam pertemuan nanti akan terjadi keguncangan sehubungan berita duka yang menimpa pencetus cita-cita luhur itu. Biarlah walaupun Muka Setan tidak dapat lagi memimpin pertemuan dalam upaya mempersatukan kaum rimba persilatan aliran putih. Tapi Malaikat Kuku Seribu tetap merasa yakin, arwah Si Muka Setan pasti akan turut menyaksikan semua itu sehingga Muka Setan dapat beristirahat dengan tenang di alam sana.

"Sobatku Burung Merak, sebentar lagi kita sudah sampai di tempat tujuan. Apakah kau dapat men-

jamin keamanan di tempat ini?" Si kakek tanpa menoleh ajukan pertanyaan. Nenek yang terus mengikuti sekaligus berjaga-jaga dari segala kemungkinan yang tidak diingini cepat seka air matanya. Pelupuk mata Si Burung Merak saat itu nampak bengkak menggembung besar, mungkin karena dia terlalu banyak mengucurkan air mata di sepanjang perjalanan. Dengan suara serak parau diliputi kegundahan Si Burung Merak menjawab. "Aku telah menempatkan penjaga di setiap sudut, di tempat-tempat tersembunyi yang mustahil dapat diketahui oleh pihak musuh. Selain itu penjaga di tempat terbuka juga telah siap. Alat rahasia, berupa jebakan telah ku atur begitu rupa hingga setiap tamu yang tidak diundang segera menemui ajal sebelum mereka sempat melampiaskan niat kejinya!" Malaikat Kuku Seribu merasa puas mendengar penjelasan Si Burung Merak.

"Aku percaya kau manusia yang memiliki pikiran cerdik. Tidak salah jika sahabat almarhum Si Muka Setan memilihmu untuk menjadi wakilnya dalam mengatur segala persiapan jalannya pertemuan." kata Malaikat Kuku Seribu kagum.

Si nenek sama sekali tidak merasa tersanjung mendengar pujian itu. Beberapa saat suasana berubah hening, hanya langkah-langkah kaki saja yang terdengar. Kakek dan nenek tua ini tenggelam dalam fikirannya sendiri. Tak berselang lama mereka melewati tikungan jalan. Setelah lewat di tikungan itu tampaklah umbul-umbul berwarna kuning, merah juga biru berderet berjejer di sepanjang kanan kiri jalan. Selain itu puluhan pengawal berseragam putih berdiri tegak berderet menyambut kehadiran mereka.

Di ujung umbul-umbul yang terpasang ternyata telah berkumpul belasan tokoh juga pendekar golongan persilatan. Ternyata mereka datang lebih awal di

tempat itu. Bersikap seperti tidak pernah terjadi apapun Malaikat Kuku Seribu dan Si Burung Merak terus melangkah kaki mendekati sebuah rumah besar dimana para tokoh berkumpul di situ.

Lalu terdengar seorang penjaga di depan pintu berteriak ditujukan pada semua orang yang berada di dalam rumah.

"Wakil ketua dan sahabatnya telah datang!"

Dari dalam rumah berdinding kayu bulat bermunculan belasan orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Semula mereka girang melihat kedatangan Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu. Tapi kegembiraan itu berubah menjadi rasa kaget penuh tanda tanya ketika melihat satu sosok tubuh terbujur memelintang dalam panggulan Malaikat Kuku Seribu.

Mereka berlompatan menyerbu ke arah dua tokoh ini begitu mengenali bahwa mayat yang dibawa oleh Malaikat Kuku Seribu tiada lain adalah mayat Si Muka Setan orang yang mereka tunggu.

"Gusti Allah apa yang terjadi dengan ketua pertemuan ini?" tanya seorang laki-laki setengah baya bersenjata pedang. Dia adalah Aribaya, ketua perguruan Bulan Terang wakil dari barat.

"Siapa yang membunuhnya!" terdengar satu suara lain.

"Keparat jahanan. Mengapa bukan aku yang menjadi korban? Mengapa harus dia, orang yang sangat kuhormati dan memiliki segudang cita-cita luhur!" satu suara lainnya menyentak. Dari arah belakang satu sosok melompat ke depan menyibakkan gelombang kerumunan orang yang hendak melihat mayat Si Muka Setan yang baru dibaringkan ke tanah oleh si kakek beralis merah.

Orang yang menyeruakkan kerumunan itu ternyata adalah seorang laki-laki bermuka penuh cele-

mongan hitam, berpakaian serba biru memakai topi tinggi berbentuk tanduk kerbau. Orang ini dikenal dengan julukan Gelombang Tangis Dalam Duka. Seperti biasanya dia selalu menangis bila melihat orang mati, terlebih-lebih orang yang meninggal itu dalam keadaan terluka parah. Tapi tangisnya langsung lenyap berganti dengan tawa bila dia melihat sesuatu yang lucu. Dibandingkan Si Muka Setan, kakek yang satu ini memiliki ilmu kesaktian sulit dijajaki. Si Muka Setan sendiri menaruh hormat padanya, sayang dia punya prilaku aneh angin-anginan.

Kini begitu si kakek dapat berada di depan si mayat dia langsung duduk bersimpuh kucurkan air mata. Dia menangis melolong, meratap menghiba-hiba. Membuat orang yang berada di sekelilingnya ikut tenggelam dalam kesedihan. Bahkan banyak diantara mereka yang mulai ikut menangis mengikuti irama tangis si kakek. Kiranya tangis si kakek mengandung suatu pengaruh yang sangat kuat hingga membuat orang lain jadi ikut terhanyut.

Selagi orang lain ikut tenggelam dalam tangisannya, Gelombang Tangis Dalam Duka berucap. "Muka Setan, malang nian suratan nasibmu. Sudah muka buruk seperti setan suratan nasibmu buruk pula. Padahal kau manusia yang sangat baik di dunia ini. Dulu juga kau sering membantu diriku. Aku ditimpa kesusahan, kau datang menolong, aku lapar kau yang memberi makan, dan... dan aku yang berhutang kau yang membayar...! Huk huk huk!" kata si kakek masih tetap saja menangis berhiba-hiba.

Musibah yang terjadi memang terasa memilukan, tapi baik Si Burung Merak maupun Malaikat Kuku Seribu yang tak terkena pengaruh tangisan si kakek tak mau membiarkan semua itu berlarut-larut. Baginya yang pergi biarlah pergi, setiap kesedihan

yang berlarut-larut tak mungkin mengembalikan orang yang telah mati.

Malaikat Kuku Seribu kemudian melangkah maju, lalu menyentuh bahu Gelombang Tangis Dalam Duka. Si kakek langsung memandang ke atas "Hu hu-huhu... apa...?" dengus si orang tua yang merasa tan-gisnya terusik dengan mata melotot.

"Sahabatku, Gelombang Tangis. Ku mohon hen-tikan kesedihanmu. Kasihan sobat-sobat kita yang jadi ikutan menangis karena tangismu. Kita harus mengu-burkan sahabat Muka Setan secepatnya. Hal ini bukan berarti kita melupakan segala budi baiknya. Tapi kita harus segera mengadakan pertemuan. Penyatuan go-longan putih sudah waktunya untuk dilaksanakan. Apalagi mengingat waktunya sangat mendesak, dan ti-dak tertutup kemungkinan saat ini ada musuh yang mengancam jiwa dan keselamatan kita. Selain itu aku berharap setelah acara penguburan dan pertemuan nanti berakhir, kiranya kita dapat menyatukan kekua-tan untuk mencari pembunuh sahabat kita Si Muka Setan!" jelas Malaikat Kuku Seribu secara panjang le-bar.

"Huk huk, jadi aku tak boleh sedih disini, jadi aku tak diizinkan menangis disini. Padahal saat ini dukaku tiada terkira. Kalau aku tak boleh menangis tak boleh bersedih di tempat ini, baiknya aku pergi un-tuk melanjutkan tangis dan kesedihanku di tempat lain. Huk huk huk." berkata begitu sambil menutupi wajah dan melangkah dengan terbungkuk-bungkuk Gelombang Tangis Dalam Duka tinggalkan kerumunan orang ramai.

"Sahabatku Gelombang Tangis, tunggu!" seru Si Burung Merak.

Yang dipanggil jangankan berbalik, sedang ber-palingpun tidak. Dia terus saja melangkah sambil me-

nangis sedangkan tubuhnya tetap membungkuk seperti orang yang berlaku sopan pada orang lain yang dilewatinya. Padahal tak ada orang lain di sekeliling si kakek.

"Sahabat, apakah kau tak ikut menghadiri jalannya pertemuan?!" tanya Malaikat Kuku Seribu seolah mengingatkan.

Gelombang Tangis sudah tak perduli, sementara langkahnya kian menjauh. Tanpa pernah menoleh ke belakang dia menjawab.

"Pertemuan... pertemuan apa? Hatiku sudah terlanjur sedih sudah pula amat terluka. Yang ingin kudengar adalah suaranya sahabatku Si Muka Setan. Jika dia sudah mati pertemuan itu tak ada lagi gunanya bagiku. Biarkan aku berpuas diri dalam kesedihan dan tangisan duka. Si tua ini mohon dimaklum, mohon pamit karena hendak teruskan tangis di tempat lain. Huk huk huk!"

"Gelombang Tangis, kau boleh menangis di tempat ini sampai bosan!" kata Si Burung Merak yang merasa tidak enak melihat kepergian si kakek karena orang tua aneh itu merupakan seorang tokoh sesepuh golongan putih yang sangat disegani.

Walaupun Si Burung Merak sudah berusaha membujuk dan mencegah kepergian Gelombang Tangis Dalam Duka, tapi percuma saja. Karena kakek itu dengan sangat cepat sekali telah lenyap dari pandangan mata. Si Burung Merak hendak mengejar, tapi dicegah oleh Malaikat Kuku Seribu.

"Manusia yang satu itu tak usah dikejar. Jika dia tak berkenan dia bisa marah besar. Lebih baik kau perintahkan para sahabat yang lain untuk mempersiapkan acara penguburan!" ujar Malaikat Kuku Seribu.

Si Burung Merak menarik nafas pendek, dia la-

lu segera memberi aba-aba pada para pendekar serta beberapa tokoh yang hadir di tempat itu untuk membuat sebuah kubur, peti mati dan beberapa hal lain yang sangat diperlukan dalam acara penguburan itu.

Menjelang sore hari, jenazah Si Muka Setan pun segera diturunkan ke dalam liang lahat. Belasan pendekar yang seluruhnya terdiri dari aliran putih ini tak dapat membendung air matanya ketika melihat jenazah si nenek mulai ditimbun dengan tanah mereka. Suasana penguburan berlangsung dalam keheningan mencekam, hanya gemeretak suara tanah yang menimpa penutup peti mati saja yang terdengar bagai mengetuk dada mereka yang hadir.

Setelah liang lahat menjadi sebuah gundukan tinggi bertabur bunga Si Burung Merak meletakkan sebuah batu besar di atas kepala makam. Dalam kesempatan itu pula Burung Merak dengan kepala tertunduk dan suara bergetar dalam keharuan berucap. "Muka Setan sahabat kami. Segala kekejian yang terjadi denganmu, kami yang berkumpul disini tak akan melupakannya. Kami berjanji di depan kuburmu disaksikan oleh langit dan bumi, pasti akan mencari orang yang telah membunuhmu setelah pertemuan ini berakhir!" kata si nenek dengan mata berkaca-kaca.

Malaikat Kuku Seribu Kepang Lima Belas melangkah maju. Kakek ini dengan tak kalah sedihnya berucap. "Aku Malaikat Kuku Seribu. Segala yang terjadi pada dirimu saat ini telah membakar darah tuaku. Api kemarahan yang berkobar dalam diriku akan menghanguskan pembunuh jahanam yang telah melenyapkan jiwamu. Biarlah aku pertaruhkan sisa hidupku untuk menyabung nyawa demi membela harga diri dan kehormatan kaum golongan putih!"

"Kami semua siap mengorbankan nyawa!" seru para pendekar juga tokoh yang berada di sekeliling ku-

bur. Seolah-olah ikut pula terbakar oleh kemarahan dan dendam.

"Terima kasih atas bantuan kalian semua. Tapi hal penting yang harus kalian ingat, mulai malam nanti pertemuan akan dilangsungkan di tempat rahasia. Kita harus mencapai suatu kata sepakat agar persatuan dan kesatuan dapat diujudkan." ujar Si Burung Merak.

"Karena ketua sudah tidak ada lagi, sebagai wakilnya apapun katamu kami pasti akan mendengarnya!" sahut Aribaya yang kemudian diikuti oleh yang lainnya.

Malaikat Kuku Seribu walaupun masih berduka sedikitnya merasa puas karena ternyata mereka menghormati Si Burung Merak dan mempercayakan pertemuan nanti berada di bawah pimpinan si nenek tua itu.

6

Keesokan harinya ketika Pendekar Sakti Gento Guyon dan Roro Centil sampai di Kiara Condong, keduanya sama dibuat kaget begitu melihat mayat-mayat bergelimpangan di sekitar rumah besar tempat berlangsungnya pertemuan. Kejadian ini tentu saja tak pernah terduga, terlebih-lebih bagi Roro Centil. Beberapa saat lamanya si gadis hanya dapat memandang ke arah mayat-mayat para pengawal pertemuan yang berserakan di setiap penjuru sudut dengan tubuh gemetar, mata melotot dan mulut ternganga.

Hal yang sama juga terjadi pada Gento, pemuda ini tidak pernah menyangka telah terjadi pembantaian keji di tempat itu. Tetapi dia walaupun saat itu dilanda berbagai perasaan yang tidak menentu, namun dengan

cepat segera melakukan penyelidikan di sekeliling rumah besar. Satu demi satu mayat para pengawal itu diperiksanya. Ternyata para pengawal pertemuan yang berjaga-jaga di luar itu seluruhnya tewas dengan batok kepala berlubang, isi otak terkuras dan mata membeliak lebar.

"Perampas Benak Kepala!" dengan perasaan diliputi ketegangan dan tangan terkepal penuh kegeraman Gento mengguman. "Dia yang telah melakukan segala kekejian ini? Semua pengawal telah dibantainya. Iblis keji itu benar-benar sangat ganas sekali." desis si pemuda. Mayat-mayat yang bergeletakan itu hanya beberapa saat saja sempat menyita perhatiannya. Ketika dia teringat pada tokoh serta para pendekar yang konon kabarnya akan melakukan pertemuan di tempat itu Gento berbalik dan menemui Roro Centil.

"Pembunuhan keji ini nampaknya belum lama berselang. Kau sudah dapat memastikan siapa pelakunya, Roro?" tanya Gento pada si gadis yang saat tengah memeriksa mayat salah seorang pengawal.

Tanpa berpaling pada Gento, Roro Centil menjawab. "Aku telah melihat luka-luka ini. Bagian atas kepala berlubang besar, isi kepala terkuras keluar, kulihat begini banyak sekali ceceran darah. Aku merasa yakin semua ini adalah hasil perbuatan makhluk keparat penyedot otak!"

"Aku telah memeriksa daerah sini. Aku juga telah memeriksa tempat tersembunyi dimana pengawal lainnya melakukan penjagaan." gumam Gento. "Adakah mereka dapat memberi penjelasan padamu siapa orangnya yang telah melakukan pembantaian disini?" tanya Roro Centil tak sabar. Gadis itu bahkan bangkit berdiri dan menghadap langsung ke arah murid kakek gendut besar Gentong Ketawa.

Gento Guyon gelengkan kepala.

"Tak satupun pertanyaan yang dapat kuajukan."

"Mereka tak mau menjawab karena mungkin mereka tak mengenalmu. Bisa jadi mereka sangat ketakutan sekali!" ujar si gadis. "Kalau begitu biar aku yang bertanya pada mereka." berkata begitu Roro Centil siap melangkah menuju ke tempat-tempat rahasia. Tapi Gento mencegahnya.

"Jika kau sendiri yang bertanya pada mereka, kurasa sama saja. Sebab mereka semua juga tewas, malah keadaan mereka lebih mengerikan lagi!"

Roro Centil tercengang, tapi juga kesal bukan main. Bagaimana mungkin dalam keadaan seperti itu si gondrong ini masih bisa bercanda dengan mengulur waktu untuk mengatakan sesuatu.

"Kau sungguh menyebalkan." kata si gadis berubah cemberut.

Gento tak dapat menahan senyumnya melihat sikap si gadis.

"Dalam keadaan seperti ini kau tak perlu marah-marah, apalagi sampai sakit hati padaku." Gento lalu memandang ke arah rumah besar beratap genteng. Rumah itu kelihatan begitu sunyi.

"Roro... jika pertemuan itu memang berlangsung disini. Dimanakah para pendekar persilatan golongan putih itu berada?"

Pertanyaan itu sungguh membuat Roro Centil tersentak kaget. Dia berpaling ke arah rumah besar. Dengan gugup dan tergesa-gesa dia berkata. "Di dalam rumah itu disatu ruangan rahasia! Gento cepat ikuti aku!" Selesai berkata tanpa menunggu lagi Roro Centil langsung bergegas menuju bagian pintu depan. Karena suasana di depan rumah terasa sunyi, maka si gadis langsung mendobrak pintu. Pintu terkuak lebar. Gento dan Roro Centil dengan sikap penuh waspada lang-

sung menyerbu masuk ke dalam. Di dalam ruangan besar mereka tidak melihat ada orang berkumpul di situ, terkecuali dua sosok mayat terbujur kaku.

"Gento lihat!" pekik Roro Centil begitu mengenali dua mayat bersenjata pedang yang tergeletak tanpa nyawa dalam jarak yang tidak berjauhan.

"Siapa mereka?" tanya Gento dengan suara bergetar. "Kau lihat kepala mereka masih utuh, namun mata membeliak mulut ternganga. Bagian dada hangus gosong, ada lima jari membekas di dada itu." kata Gento yang sudah bersimpuh disamping Roro Centil.

"Mereka ini adalah dua pimpinan dari Pengemis Pedang Utara. Dua manusia berilmu pedang sangat tinggi. Melihat posisi tangan para pendekar ini nampaknya mereka berusaha mencabut pedang, tapi mungkin serangan lawan datangnya lebih cepat. Setelah melihat mayat mereka yang utuh, apakah mungkin pembunuhnya adalah orang yang sama?"

"Maksudmu si Perampas Benak Kepala?" tanya Gento. Roro Centil anggukkan kepala. "Jika dia mengapa tak menggunakan kekuatan otaknya?"

Roro Centil terdiam, dia berusaha berfikir keras memecahkan segala misteri yang tengah dihadapinya.

"Dugaanku memang jahanam penyedot otak itu pelakunya. Dia sengaja tidak menggunakan kekuatan otaknya untuk mengecoh lawan. Dia sengaja menggunakan ilmunya yang lain, untuk meninggalkan kesan seolah dia memiliki segudang ilmu setan yang dapat dipergunakan untuk mengalihkan perhatian kita." kata si gadis.

Gento tidak langsung memberi tanggapan. Dia julurkan tangannya lalu sibakkan pakaian si mayat yang gosong. Tangannya merayapi bagian dada yang terluka. Tidak ada tulang dada yang patah, hingga hangus gosong saja. Ini berarti sang pembunuh meng-

gunakan pukulan berhawa panas, tanpa pengerahan tenaga dalam penuh tapi menghancurkan bagian tubuh di dalam terlebih-lebih pada bagian jantung. Siapapun pembunuhnya pasti sangat memahami bagian tubuh lawannya yang paling mematikan. Gento gelengkan kepala, mulutnya mendesah dalam keresahan.

"Orang seperti Perampas Benak Kepala adalah manusia paling cerdik. Apalagi di dalam kepalanya menyatu puluhan bahkan mungkin ratusan otak orang lain. Seribu akal digabung menjadi satu akan menimbulkan satu pemikiran yang cemerlang. Melihat luka-luka yang dialami oleh para pengawal di luar sana. Jelas orang yang telah membunuh mereka adalah Perampas Benak Kepala. Tapi mungkinkah kedua pendekar ini dibunuh oleh orang yang sama?" ujar Gento seolah bertanya pada dirinya sendiri.

"Jika Perampas Benak Kepala memang orang yang cerdik dalam bermuslihat hal itu bisa saja terjadi. Apalagi bila mengingat di dalam kepalanya bukan hanya terdapat otaknya sendiri. Puluhan otak orang lain yang belum tentu dari manusia baik-baik menyatu di situ. Jika otak-otak itu serentak berfikir, ini bisa menghasilkan satu gagasan gila." ujar Roro Centil.

"Semacam keinginan gila di atas kegilaan."

"Untuk sementara setidaknya kita hanya punya dugaan begitu. Nantinya aku akan melakukan penyelidikan, jika kau mau tentu kau juga bisa ikut membantuku!" kata Roro Centil sambil melirik ke arah Gento. Pemuda itu menanggapinya dengan kedipan mata.

Si gadis tersipu, wajahnya menjadi merah jengah, namun dia segera alihkan pandangannya ke sudut ruangan. Roro Centil bangkit berdiri. Dia memberi isyarat pada Gento agar mengikutinya. Di satu tempat di sudut ruangan si gadis membungkuk, tangannya meraih suatu benda berbandul batu yang dihubung-

kan dengan rantai rahasia. Begitu bandul batu bulat berwarna seperti tanah ditarik ke atas. Maka terdengar suara bergemuruh. Lantai tanah di tengah ruangan terkuak. Satu lubang berbentuk empat persegi membuka, Gento terperangah, dia julurkan kepala. Ternyata di lubang itu terdapat tangga batu yang menghubungkan ke satu ruangan rahasia di bawah tanah. Walaupun Roro Centil tak memberikan suatu penjelasan apapun mengenai ruangan itu, Gento sudah dapat memperkirakan bahwa di dalam ruangan bawah tanah itulah pertemuan dilakukan.

Roro Centil julurkan kepala, ternyata ruangan yang baru dibukanya itu cukup gelap. Si gadis terpaksa menyalakan sebuah pelita. Kini dia melangkah mendekati lubang empat persegi. Gento yang berdiri disampingnya mencoba melihat keadaan di dalam. Tapi dia mengendus bau sesuatu, sesuatu yang sangat samar dan tak mungkin tercium terkecuali bagi orang yang memiliki penciuman sangat tajam.

Gento mengusap matanya yang terasa pedas.

"Racun... aku mencium bau racun pelumpuh syaraf." Membatin pemuda itu dalam hati. Dia menoleh ke arah gadis disebelahnya. "Roro, tahan pernafasanmu. Aku menaruh duga ada yang tidak beres telah terjadi di bawah sana." kata pemuda itu.

"Apa maksudmu?" tanya si gadis tak mengerti.

"Ikuti saja kata-kataku. Waktu kita sangat sempit, kita harus melihat bagaimana nasib para tokoh dan pendekar di dalam ruangan pertemuan!" tegas Gento. Tanpa bicara Roro Centil lakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Setelah itu mereka mulai menuruni tangga batu, Roro Centil dibagian depan sedangkan Gento Guyon mengikuti tak jauh di bagian belakang sambil menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Baru saja gadis itu sampai diundakan

paling bawah dia menjerit keras.

"Ya Tuhaan.... Mengapa sampai begini?" seru Roro Centil. Sepasang matanya terbelalak memandang ke seluruh penjuru ruangan dengan tatapan seakan tak percaya.

Murid si gendut Gentong Ketawa juga tak kalah kagetnya. Berulang kali dia menyebut nama Allah sambil menyeka wajahnya yang berkeringat beberapa kali.

"Perampas Benak Kepala, jika memang benar semua ini adalah hasil dari kejahatanmu, aku bersumpah akan menghancurkan tubuhmu sampai lumat!" dengus Gento dengan rahang bergemeletukan menahan amarah. Tanpa pikir panjang sambil tetap menahan nafas Gento segera memeriksa puluhan mayat-mayat para tokoh golongan putih juga para pendekar yang ikut tergabung dalam pertemuan itu. Ternyata mereka semuanya tewas. Beberapa diantara mereka ada yang mengalami pukulan di bagian dada, tapi ada pula yang mengalami pendarahan hebat dari bagian hidung dan mulut. Untuk sementara waktu pemuda ini dapat menduga pendarahan yang merenggut jiwa itu tentu akibat racun jahat yang sengaja ditebar di dalam ruangan itu.

"Racun Penghancur Syaraf, racun sirapan, adakah pelakunya adalah orang yang sama?" fikir si pemuda.

Di depannya sana Roro Centil dengan pipi berlinangan air mata nampak sibuk mencari-cari. Dia menarik nafas heran ketika orang yang dicarinya tidak ada di dalam ruangan itu. Yang terlihat oleh gadis itu justru dua sosok mayat orang yang sangat dikenalnya.

"Kakek Malaikat Kuku Seribu dan nenek Burung Merak? Mereka ada disini tapi Muka Setan entah kemana? Apakah yang terjadi di tempat ini Gento?

Mengapa tempat ini tiba-tiba berubah menjadi neraka?" tanya Roro Centil tak mampu menahan isak tangisnya.

"Pembunuhan demi pembunuhan kejam." sahut Gento bergetar.

"Mereka yang berada di sini semuanya memiliki ilmu tinggi. Untuk membunuh mereka bukan suatu pekerjaan mudah?!" ujar Roro Centil terheran-heran.

"Memang, tapi jika racun ditebar di tempat ini, lalu pintu rahasia di tutup rapat, kejadiannya tidak beda dengan ikan dalam kolam yang ditebari tuba. Tapi lihat, pembunuh itu nampaknya sempat masuk kemari lalu menghabisi orang-orang yang masih bertahan hidup dengan satu pukulan yang sama. Jika benar pembunuhnya adalah Perampas Benak Kepala. Berarti Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu sempat bertarung dengan sang pembunuh. Kita harus mencari petunjuk." Gento Guyon menegaskan. Roro Centil dengan perasaan tegang dan jantung berdebar anggukkan kepala. Dia lalu memeriksa mayat para tokoh serta pendekar yang bertebaran di dalam ruangan rahasia satu demi satu. Sedangkan Gento segera meneliti mayat Malaikat Kuku Seribu dan Si Burung Merak. Kedua tokoh yang masih merupakan sahabat dekat Si Muka Setan ini juga tewas akibat pukulan yang keji. Pakaian di bagian dada hangus tembus sampai ke permukaan dada tepat di bagian jantung. Ketika dia memeriksa bagian tangan Malaikat Kuku Seribu yang memiliki kuku panjang, terkejutlah pemuda ini dibuatnya. Dengan kening berkerut dia berusaha membuka jemari tangan si kakek. Ketika jemari tangan terbuka, di ujung kuku dia menemukan robekan pakaian berwarna kuning. Melihat keadaannya Gento menduga mungkin Malaikat Kuku Seribu berusaha mencakar tubuh lawannya. Kemudian lawan menghin-

dar, tapi ujung pakaiannya masih kena disambar oleh jemari tangan si kakek.

"Pembunuh itu, mungkinkah seseorang yang memakai pakaian berwarna kuning?" gumam Gento. Dia memutar otak mencoba mengingat-ingat. Begitu Gento ingat sesuatu, tanpa sadar dia menepuk kepalanya. "Jahanam yang satu itu, bukankah dia juga berniat datang ke tempat ini. Mungkin dia yang telah melakukan pembunuhan ini. Jika benar Panji Anom pelakunya, setahuku ketika bentrok denganku dia tak memiliki ilmu iblis sekeji ini. Selain itu pakaian Panji Anom bukan kuning seperti robekan pakaian ini. Aku ingat betul Panji Anom selalu memakai pakaian berwarna merah. Lalu siapa, hhm, buntu!" gerutu Gento lalu mengusap wajahnya habis-habisan.

"Gento, aku tidak menemukan petunjuk apapun yang bisa menuntun kita kepada pembunuh yang sebenarnya!" Roro Centil mengeluh.

"Sebaiknya kau kemari!"

"Ada apa?"

"Kita duduk berduaan disini sambil bertangis-tangisan."

"Apa?" Roro Centil delikkan matanya. Gento yang tadi bicara dengan bergurau kini menjawab serius. "Bukan untuk berduaan, tapi ada yang ingin kutunjukkan padamu."

"Roro Centil mendekat, setelah berada di samping Gento dia melihat di tangan pemuda itu terdapat robekan pakaian. Entah pakaian siapa."

"Kau kenal dengan orang yang berpakaian seperti ini?" tanya si pemuda sambil memandang tajam ke arah gadis itu. "Aku menemukannya di ujung kuku-kuku Malaikat Kuku Seribu." menerangkan Gento.

"Banyak orang berpakaian dengan warna seperti itu. Diantaranya Si Muka Setan juga memakainya,

lalu Raja Pengemis, selain dia Si Mata Aneh, kudengar Sapa dan Nyana si manusia telaga juga berpakaian sama. Belum lagi dukun cabul di pasar Gondong, para gembel yang berkeliaran di pasar Turi. Dan...!"

"Sudah!" potong Gento jadi puyeng sendiri. "Maksudku bukan begitu, aku cuma ingin tahu siapa saja orangnya yang mempunyai hubungan dengan pertemuan ini?"

"Kurasa cuma nenek Muka Setan. Aku sendiri tidak menemukan mayat nenek itu ada diantara mayat-mayat ini." jawab Roro Centil dengan wajah dan sinar mata masih diliputi keheranan.

"Dia yang menjadi biang dari semua malapetaka ini? Tidak mungkin." potong Gento cepat sambil gelengkan kepala. "Kau mengatakan Si Muka Setan yang punya keinginan untuk mempersatukan kaum golongan putih, dia juga yang mengatur pertemuan ini. Bagaimana mungkin mendadak rencananya berubah lalu melakukan pembantaian sekeji ini?"

"Aku curiga dia pembunuhnya karena hanya dia yang tahu adanya ruangan rahasia ini, seperti kau lihat mayat Muka Setan tak ada disini." Roro Centil mengajukan alasannya.

Sekali lagi Gento gelengkan kepala seakan tak percaya Muka Setan yang membunuh para pendekar itu.

"Bagaimana dengan Raja Pengemis?" tanya Gento.

Roro Centil yang memiliki pengalaman luas dan banyak mengenai para tokoh dunia persilatan langsung menjawab.

"Mengenai yang satu itu aku kurang tahu. Kuakui kesaktiannya sangat tinggi. Dia jarang muncul di dunia ramai. Tapi beberapa hari yang lalu aku bertemu dengan orang itu di sebuah kedai tak jauh dari sini."

"Muncul dengan tiba-tiba disaat pertemuan tokoh golongan putih akan berlangsung apakah ini bukan sesuatu yang aneh?" ujar Gento. Mungkin kita harus menyelidiki semua orang-orang yang kau sebutkan. Terkecuali Si Mata Aneh, orang itu bukankah sudah tewas di tangan Perampas Benak Kepala?"

"Kau benar. Tapi jawaban yang pasti hanya bisa kita dapatkan setelah kita bertemu dengan Si Muka Setan. Nenek itu adalah salah satu kunci dari sekian kejadian keji yang terjadi disini!" ujar Roro Centil.

"Kalau begitu mari kita tinggalkan ruangan ini!" ujar Gento.

Roro Centil ikut pula bangkit, lalu mengikuti si gondrong yang sudah menaiki anak tangga yang menghubungkan ke rumah besar.

7

Ketika hampir sampai di Kiara Condong tempat dimana pertemuan para tokoh golongan putih berlangsung Sapa dan Nyana alias Sepasang Dewa Berwajah Ganda tidak langsung melewati jalan utama, tapi mereka mengambil jalan memutar dari arah belakang. Hal ini sengaja mereka lakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Sampai disatu tempat tak jauh di belakang rumah besar tempat berlangsungnya pertemuan si kaki buntung Nyana yang duduk di atas bahu saudaranya yang buta memberi isyarat pada Sapa, hingga langkah si buta kurus kering berperut buncit ini hentikan langkah.

"Ada apa lagi? Sakit nafasmu kambuh?" tanya Sapa.

"Bukan penyakitku yang kambuh. Kulihat telah

terjadi kekacauan disini. Mayat-mayat pengawal bergeletakan. Kulihat kepalanya berlubang, darah berceceran, uh mengerikan sekali." jelas Nyana yang menjadi pemandu jalan. Sapa jadi terkejut, lututnya bergetar. Walaupun matanya mendelik tentu saja dia tak dapat melihat suatu apapun karena mata itu buta pana.

"Kau melihat ada orang lain disini?" tanya Sapa, suaranya tercekat seperti ayam tertelan karet. Ini merupakan tanda bahwa si buta sedang dilanda ketegangan luar biasa.

"Tempat ini sunyi sekali, seolah telah berubah menjadi kubur pembantaian massal. Tapi tunggu, aku melihat pohon di sebelah sana bergerak-gerak. Eeh... ada sosok tubuh mendekam disana. Orang itu memakai pakaian berwarna kuning, gerak-geriknya mencurigakan. Orang itu sekarang bicara sendiri. Nyana aku tahu matamu buta, tapi pendengaranmu masih bagus dari pendengaranku. Coba kau simak baik-baik apa yang diucapkannya?!"

Sapa anggukkan kepala, dia kemudian miringkan kepala, daun telinga kiri kanan bergerak-gerak seperti telinga keledai. Si buta Sapa kemudian memang menangkap satu suara, suara racau tapi jelas tertangkap artinya.

"Orang-orang tolol itu pada mampus semua. Mereka membuang nyawa sebelum satu kata sepakat didapat. Tak satupun jiwa yang dapat diselamatkan. Kini roh mereka gentayangan dipermukaan bumi. Dunia gila, dipenuhi dengan orang-orang celaka!" Lalu sosok yang mendekam, dengan matanya yang tajam dan terus mengawasi rumah besar terdiam.

Sapa mengatakan apa yang didengarnya pada sang adik yang duduk dibagian bahunya.

"Orang itu patut untuk kita tanyai. Bisa jadi dia yang telah membunuh para pengawal pertemuan dan

mengambil otaknya untuk dimakan!" desis Nyana curiga.

"Katakan arahnya kita datangi orang itu!"

"Kau cukup menghadap ke kiri, jalan lurus ke depan. Tidak sampai lima tombak kita sudah berada di depan hidung pengintai itu." ujar Nyana memberi ancar-ancar.

Tanpa bicara lagi Sapa pun mengayunkan langkah ke arah sosok berpakaian serba kuning bertambal-tambalan putih. Walaupun laki-laki itu dalam keadaan buta, namun setiap langkah yang dilakukannya sama sekali tak menimbulkan suara. Sehingga ketika dia sampai disamping orang yang dituju. Sosok berpakaian kuning penuh tambalan putih jadi terkejut dan sempat surut dua langkah.

Dengan mata terbelalak orang ini bangkit berdiri. Dia sangat heran melihat kehadiran kedua orang cacat ini. Sebaliknya Nyana langsung mengatakan bagaimana ciri-ciri orang dihadapannya pada Sapa.

"Rambut klimis rapi, baju kuning bertambal-tambal putih, badan tinggi semampai, kau lihat kumisnya besar atau kecil. Kulitnya bopeng atau mulus?" tanya Sapa berbisik pula.

"Kumis tebal, janggutnya seperti janggut mbek. Kulit tidak bopeng, hanya burik sedikit. Naga-naganya dia ini pengemis. Tapi mana ada pengemis yang berpenampilan seperti ini." jawab Nyana.

"Hak hak hak. Aku tahu orang yang berada di depan kita pasti Raja Pengemis. Manusia tengik berpendirian pletat-pletot seperti perempuan yang sedang menari. Apa yang dilakukannya di tempat ini!" tanya Sapa dengan suara keras.

Melihat saudaranya yang asal bicara saja, Nyana langsung bekap mulut Sapa.

"Cari penyakit lagi, orang yang kita bicarakan

itu ada di depan kita tolol!" damprat Nyana.

"Biar saja dia mendengar. Aku tahu apa yang dilakukannya disini? Mungkin saja dia yang membunuh para penjaga. Dia itu manusia plin plan, pendirian tidak tetap mengapa berlaku sungkan?!" dengus Sapa sengit.

Wajah klimis orang tua didepan sana berubah mengelam, pelipis bergerak-gerak, rahang gemeletukan sedang sepasang matanya mendelik besar akibat dilanda kemarahan. "Para manusia cacat konyol sialan. Jika kubunuh mereka semuanya atau tidak kubunuh apa urusanmu?" hardik si orang tua yang memang Raja Pengemis adanya.

"Hah, jadi dia telah membunuhnya?" tanya Sapa kaget.

"Dia belum mengatakan yang sebenarnya." kata Nyana menyahuti.

"Aku yakin dia yang melakukan semua ini!" Sapa tetap ngotot.

"Ha ha ha, kalian bertengkar bertanya tentang pembantaian yang terjadi di tempat ini? Aku bisa memberi jalan agar kalian tahu jawaban yang kalian inginkan." kata Raja Pengemis.

"Kalau begitu cepat katakan padamu bagaimana caranya?" tanya Sapa.

"Huh, matamu melek sayang buta. Jadi percuma saja kuberitahu. Mungkin orang yang kau gendong itu layak mendengarnya. Ketahuilah untuk mengetahui siapa adanya pembunuh orang-orang itu aku harus mengantar kau dan saudaramu itu ke akherat. Sampai disana nanti kalian baru bisa bertanya pada malaikat penjaga neraka. Ha ha ha!"

"Hah, apa kataku. Raja Pengemis manusia tidak benar, otaknya miring buat apa bertanya segala, sebaiknya kita tangkap saja!" desak Sapa sudah tidak

sabaran.

"Kalau begitu kita tangkap dia untuk diadili!" teriak Nyana. Belum lagi suara teriakannya lenyap Sapa yang menjadi inti dari setiap gerakan sudah melompat ke depan. Karena dia melompat, maka tubuh Nyana yang menopang di atas bahunya ikut pula bergerak. Selagi tubuh si kaki buntung condong ke depan, maka Nyana julurkan tangan satu mencengkeram rambut Raja Pengemis, sedangkan satunya lagi meluncur melakukan totokan di bagian leher lawan. Sedangkan Sapa sendiri sambil melepaskan tendangan tak lupa menghantamkan tangannya melepas pukulan Dewa Tidur Memecah Karang, yaitu salah satu pukulan yang menjadi andalan Sepasang Dewa Berwajah Ganda.

Raja Pengemis jadi terkejut melihat formasi serangan lawannya. Bukan saja cengkeraman si kaki buntung amat bahaya tapi juga tendangan dan pukulan yang dilepaskan Sapa terasa dingin luar biasa membuat perut dan dadanya terasa seperti ditusuk ratusan batang jarum beracun tapi juga tubuhnya tergontai. Raja Pengemis cepat melompat ke samping, satu tangan dipergunakan menangkis serangan Nyana sedangkan tangan yang satunya lagi langsung dikibaskan ke arah Sapa.

Plak! Plak!

Buum!

Dua pukulan beradu keras di udara hingga mengeluarkan suara ledakan menggelegar. Sapa terhuyung lalu terpelanting. Karena orang yang mendukungnya jatuh, maka Nyana pun ikut terjatuh, sementara itu dua tangannya yang berbenturan dengan tangan Raja Pengemis terasa ngilu, melembung bengkak membiru. Sedangkan Sapa dengan cepat bangkit lagi, dia sama sekali tidak menghiraukan perutnya yang se-

rasa remuk seperti diaduk-aduk.

Sebaliknya Raja Pengemis bukan tak merasakan akibat dari benturan dan tangkisan yang dilakukannya tadi. Tapi orang yang satu ini sangat pandai menyembunyikan perasaannya.

"Monyet buntung dan kadal buta. Kalau tak salah aku mengingat bukankah kalian berdua adalah Sepasang Dewa Berwajah Ganda? Manusia kesasar tengik tak tahu penyakit. Sudah cacat tak berguna masih juga mencampuri urusan orang lain!"

Habis berkata begitu Raja Pengemis hantamkan tangannya ke atas dan ke bawah.

Wuuus!

Selarik sinar biru menyambar ke udara, lalu melesat terbagi menjadi dua bagian ke arah dua sasaran sekaligus. Nyana yang melihat serangan ini maklum tentu serangan Raja Pengemis selain ganas juga mengandung racun jahat. Untuk itu tanpa membuang waktu lagi Nyana pukulkan tangan kiri kanan ke arah lawan. Dalam kesempatan yang sama Sapa seakan dapat melihat bahaya yang mengancam juga menghantam ke depan.

Satu gelombang angin dahsyat menderu melabrak pukulan Raja Pengemis, hingga serangannya buyar di udara, lebih dari itu sebagian pukulan lawan terus melabrak ke arah dirinya. Raja Pengemis keluarkan seruan tertahan namun dengan cepat dia melompat ke samping, sekali lagi dia lipat gandakan tenaga dalamnya, lalu kembali memukul ke depan.

Sepasang Dewa Berwajah Ganda bukan saja kaget melihat pukulannya amblas tersapu serangan lawan, tapi akibat pukulan balasan yang dilepaskan Raja Pengemis membuat mereka jatuh terpelanting, lalu menggelundung tidak ubahnya tenggiling. Setelah menggelinding menjauhi lawannya, Sapa lakukan satu

sentakan sedemikian rupa, hingga membuat tubuh Nyana juga ikut tersentak ke atas. Wuut! Di lain waktu Sapa sudah berdiri tegak, mulut si buta berkomat-kamit. Kemudian keduanya sama keluarkan suara teriakan. "Pergunakan serangan Dewa Menggandakan Pukulan!"

"Yaa...!" Kedua manusia cacat ini bicara dan menyahuti ucapannya sendiri. Raja Pengemis yang merasa berada di atas angin untuk sementara hanya memperhatikan gerakan tangan orang yang berputar menyambar ke tiga penjuru arah seolah dua pasang tangan itu kini telah berubah menjadi puluhan banyaknya. Melihat gelombang angin yang ditimbulkan oleh gerakan tangan kedua lawannya, Raja Pengemis sadar lawan tengah mengerahkan ilmu andalannya. Baru saja Raja Pengemis hendak lakukan satu lompatan sambil susupkan dua tangannya ke arah lawan, pada saat itu Sapa dan Nyana sudah menghantam tangan ke arah orang tua ini. Dalam pandangan Raja Pengemis, tangan kedua lawannya kini seolah menyerbu ke segala penjuru tubuhnya, menghantam bagian-bagian yang mematikan. Raja Pengemis cepat mengambil keputusan untuk selamatkan diri. Dia cepat melangkah mundur dengan satu gerakan yang sulit. Tapi tak urung tangan lawan masih sempat menghantam rusuknya di bagian sebelah kiri.

Raja Pengemis menjerit keras, tulang rusuk yang kena dihajar lawan seperti patah, sementara serangan lawan laksana gelombang badai yang terus melabraknya tidak berkeputusan kemanapun Raja Pengemis mencoba menghindar. Tak terduga orang tua itu keluarkan suara menggerung, tubuhnya berputar dua kali, lalu melesat ke udara. Dengan begitu serangan lawan yang bertubi-tubi menghantam tempat kosong. Selagi tubuh Raja Pengemis meluncur deras ke bawah,

dia menghantam ke arah lawannya.

Raja Pengemis yang sudah dibuat kalang kabut oleh serangan lawannya kali ini melepaskan pukulan Penghancur Raga, salah satu pukulan andalan diantara beberapa pukulan yang dia miliki.

Akibatnya sungguh sangat mengerikan sekali. Semak belukar di sekelilingnya hangus terbakar, batu dan pasir berubah panas seolah api.

"Waduh, tobat. Selamatkan diri!" teriak Nyana yang tiba-tiba melihat benda apa saja yang dilewati pukulan Raja Pengemis berubah menjadi api. Melompat-lompat seperti kanguru. Sapa berusaha meloloskan diri dari ancaman bahaya maut. Tapi kemanapun orang ini menghindar tanah yang dipijaknya menjadi panas luar biasa. Rupanya inilah yang membuat si buta Sapa menjerit-jerit tak berkeputusan.

Raja Pengemis yang tadinya siap membunuh kedua lawannya dengan ilmu Penyedot Raga kini tertawa tergelak-gelak. Rupanya apa yang terjadi dengan Sepasang Dewa Berwajah Ganda sempat membuat geli perasaannya. Sapa yang berjingkrak-jingkrak kesakitan dimatanya tidak ubahnya seperti seekor kuda yang tak mau ditunggangi majikannya.

Akan tetapi selagi Sepasang Dewa Berwajah Ganda jadi kalang kabut selamatkan diri, pada saat itu pula terdengar suara menggemuruh disertai bertiupnya angin dingin yang sangat luar biasa. Angin itu berputar bergulung-gulung di atas tanah yang panas. Lalu terus bergerak mengelilingi Sapa dan Nyana seakan memberikan perlindungan. Begitu angin dingin itu memulas tubuh kedua orang cacat ini, maka hawa panas langsung lenyap, tanah yang luar biasa panasnya berubah dingin. Di depan sana Raja Pengemis nampak terhuyung tubuhnya mengepulkan asap putih, tapi nampaknya orang tua itu sedang berusaha keras me-

lawan sesuatu, satu kekuatan yang dahsyat namun tak terlihat kasat mata.

"Sialan tengik, siapa yang mencoba mengadu tenaga dalam dengan diriku!" rutuk Raja Pengemis yang baru saja dapat menguasai diri.

Jika Sepasang Dewa Berwajah Ganda tertawa-tawa seperti seorang bocah yang kegirangan sebaliknya Raja Pengemis wajahnya mendadak berubah pucat.

"Waduh, habis kepanasan kini tubuh kita seperti diguyur es ya saudaraku!" celetuk Sapa.

"Betul, esnya dingin amat. Tubuhku jadi segar." Nyana menyahuti sambil dongakkan wajahnya ke langit. "Syukur ada dewa, dewanya baik amat."

Tapi baik kedua orang ini maupun Raja Pengemis kemudian sama terdiam dan sama pula memandang ke satu arah begitu mereka mendengar suara siulan tak berketentuan. Suara siulan kemudian lenyap, di tempat itu muncul seorang pemuda berambut gondrong bertelanjang dada. Melihat kemunculan si Gondrong Gento Guyon Raja Pengemis jadi melengak.

"Apakah si gondrong ini tadi yang mengadu kesaktian denganku?" kata Raja Pengemis seorang diri. "Rasanya tidak mungkin, dia masih muda, bagaimana mungkin tenaga dalamnya malah lebih tinggi dariku?"

Di depan sana si gondrong yang baru munculkan diri dengan sikap acuh tak acuh memandang Raja Pengemis sekilas, setelah itu dia menoleh ke arah Sapa dan Nyana. Melihat kedua orang ini senyum Gento menghias dibibirnya. "Hem, kalian lagi. Dua dewa paling malang di dunia. Kita bertemu lagi, bagaimana dengan obat yang kuberikan tempo hari? Ha ha ha. Kukira paman Sapa sudah minggat ke akherat karena obat itu, tidak tahunya masih segar bugar malah tadi sempat kulihat berjingkrak-jingkrak seperti orang sedang bermain kuda."

"Pemuda edan, dibalik segala tingkah edanmu ternyata kau mempunyai obat mujarab. Aku Sapa, mengucapkan terima kasih lahir batin!" kata si buta.

"Aku juga mengucapkan terima kasih karena kali ini kau menyelamatkan kami dari panggangan api yang dibuat oleh Raja Pengemis!" ujar Nyana pula.

"Ha ha ha. Kukira kalian sedang pesta mandi api. Tidak tahunya raja gembel itu yang membuat ulah? Untung aku punya nafas sedikit panjang, kalau tidak mungkin kalian sudah jadi singkong bakar!" Gento lalu tertawa-tawa tak perduli Raja Pengemis memandangnya dengan tatapan dingin menusuk.

Raja Pengemis sendiri akhirnya menjadi marah begitu melihat si gondrong ini nampaknya tidak memandang sebelah matapun padanya. Apalagi dia kini tahu orang yang telah menolong kedua lawannya tadi adalah pemuda ingusan yang agaknya mempunyai otak kurang waras ini.

"Monyet gondrong, kau datang tidak diundang beraninya mencampuri urusan orang lain?" hardik Raja Pengemis.

Dimaki dirinya 'monyet gondrong' kuping Gento sempat memerah. Tapi dengan tenang sambil tersenyum dia menjawab. "Mungkin diriku ini hanya monyet gondrong. Tapi apakah engkau lupa bahwa kau adalah bapak monyet. Hei bapak monyet, bagaimana dirimu ini masa sampai lupa pada anak sendiri. Ha ha ha."

Mendengar ucapan Gento Sapa dan Nyana jadi ikutan tertawa hingga tempat itu jadi berisik oleh suara gelak tawa mereka. Mendidihlah darah raja Pengemis mendengar kata-kata Gento. Dia sering malang melintang di dunia persilatan, banyak tokoh-tokoh penting yang menaruh rasa hormat kepadanya, tapi kali ini ada seorang pemuda berkalung batu seperti

orang sinting bicara seenaknya.

"Bocah edan, bicara terus-terang dan terus-terang apa maumu. Sehingga aku dapat menentukan hukuman apa yang akan kujatuhkan padamu atas ucapanmu tadi?" hardik Raja Pengemis geram.

Beberapa saat Gento terus saja tertawa, malah kini dia duduk di atas batang pohon kering dengan kaki bersilangan satu sama lain dengan santainya.

8

Sikap Gento yang tidak dibuat-buat ini jelas semakin membuat Raja Pengemis bertambah jengkel. Tapi dia masih berusaha menahan diri untuk menunggu beberapa saat lamanya.

Sebaliknya Gento pandangi si orang tua, terlebih-lebih pakaiannya yang berwarna kuning. Pemuda inipun akhirnya tercekat begitu melihat bagian ujung baju di sebelah bawah nampak robek besar seperti direnggut secara paksa. "Mayat-mayat yang kepalanya berlubang dan otaknya lenyap boleh jadi merupakan hasil perbuatan Perampas Benak Kepala. Tapi para tokoh, pendekar yang tewas terbunuh di dalam ruangan pertemuan rahasia itu?" fikir Gento. Dia ingat betul, cabikan baju yang terdapat di saku celananya warna maupun coraknya sama persis dengan warna pakaian Raja Pengemis. Tapi dia sendiri merasa tidak boleh berlaku gegabah melempar tuduhan tanpa alasan,

"Pemuda sinting! Kau tak mau mengatakan apa keinginanmu. Agaknya kau ingin agar aku menjatuhkan tangan jahat kepadamu secepatnya?!" Gento tersenyum. Nyana jadi tak sabar. "Gento, mengapa kau diam saja. Orang ini jelas telah mengaku membunuh para penjaga itu."

"Tidak begitu paman, segala tindakan apalagi tuduhan harus disertai dengan bukti. Sekarang kalian menyingkirlah, bantu sahabatku Roro yang saat ini sedang memeriksa kawasan ini."

"Kau berkata begitu, perintahmu segera kami lakukan. Tapi kau harus berhati-hati. Raja Pengemis manusia edan yang tidak bisa kau pandang sebelah mata." mengingatkan Sapa. Lalu dia pergi meninggalkan Gento dan Raja Pengemis. Orang tua ini rupanya tidak membiarkan lawan meloloskan diri begitu saja, dia segera mengejar, tapi gerakannya dihalangi oleh Gento Guyon.

"Pemuda sialan. Kau benar-benar mencari mati!" rutuk laki-laki itu sengit. Gerakan kakinya yang mengayun kini berubah menendang. Hanya sekali tendang pasti pemuda itu terjengkang, begitulah fikir Raja Pengemis. Tapi satu gerakan yang dibuat Gento membuat pemuda itu lenyap dari hadapannya.

"Hei, kemana minggatnya gondrong kurang ajar tadi!" maki si orang tua tercekat.

"Aku disini Raja Pengemis, tepat dibelakangmu!" kata Gento. Terkejut Raja Pengemis cepat balikkan badan. Rasanya kalau pemuda itu mau tentu dia sudah kena dicelakainya sejak tadi. Kenyataan ini yang membuat tengkuk Raja Pengemis berubah menjadi dingin.

"Seperti katamu tadi orang tua. Mungkin salah seorang diantara kita akan ada yang mati. Kalau tidak aku pasti kau. Terkecuali kau mau berkata jujur kepadaku!" kata Gento sambil pandangi orang didepannya dengan tatap mata penuh curiga.

Raja Pengemis menjadi kaget. "Eh, apa maksudmu pemuda sinting?"

"Seperti yang kau lihat, di tempat ini telah terjadi pembantaian. Siapa yang membunuh para pen-

gawal itu kami kira-kira sudah tahu."

"Kau mengatakan kami, berarti kau tidak sendirian datang ke tempat ini." sergah si kakek.

Gento anggukkan kepala.

"Kau benar, aku bersama kawanku, Roro... nama panjangnya aku tak tahu entah Roro Cendil atau Roro Upil." menerangkan Gento sambil mengusap wajahnya pulang balik.

"Itu menandakan bahwa kau bocah edan. Nama lengkap kawan sendiri pun tak bisa mengingat." dengus Raja Pengemis disertai senyum mengejek.

"Lalu apakah ada pembunuhan yang lainnya lagi?"

"Ada," sahut Gento. "Pembunuhan itu terjadi di ruangan bawah tanah di suatu tempat yang dijadikan ruangan pertemuan. Mereka yang terbunuh adalah para tokoh dan pendekar golongan putih. Hanya pembunuhan yang terjadi diruangan itu ciri-cirinya sangat lain. Tapi aku menemukan bukti berupa robekan pakaian yang mungkin sempat direnggut oleh seorang korban. Pakaian yang kutemukan sama persis dengan pakaianmu."

"Jadi robekan pakaian itu berwarna kuning?" Raja Pengemis ajukan pertanyaan disertai senyum mencibir.

Gento anggukkan kepala.

"Kulihat bajumu juga robek di sebelah bawah. Robekan baju entah kemana, tapi bisa jadi yang sekarang ada ditanganku!"

Sambil memperhatikan baju bawahnya, Raja Pengemis mengumbar tawa. "Hanya dengan bukti seperti itu kau hendak menghukum? Ha ha ha! Sungguh otak dan jalan fikiranmu sangat sempit sekali. Ha ha ha!" Mendengar ucapan Raja Pengemis yang jelas menghinanya Gento tersenyum kecut. Tapi dengan te-

gas dia kemudian tetap berkata, melanjutkan ucapannya.

"Mungkin satu bukti tidak kuat, Raja Pengemis. Jika aku mau menyelidik, mungkin pula di dunia ini ribuan manusia memakai baju sepertimu. Tapi aku hanya tinggal mencari dua bukti. Salah satu diantara dua bukti itu antara lain bisa kucari jika kau mengizinkan aku menggeledah tubuhmu, hanya ku geledah saja jadi kau tak perlu telanjang di hadapan ku!"

Mendengar ucapan Gento, Raja Pengemis mendelik. Wajahnya merah padam. Dua tangan terkepal sebagai tanda bahwa dia sangat geram mendengar ucapan pemuda itu. Tapi ketenangan dan cara bicara Gento pulalah yang membuatnya mampu menahan diri.

"Apa yang kau cari hingga kau merasa perlu memeriksa tubuhku?" tanya orang tua itu heran.

"Karena kita laki-laki, adalah suatu ketololan jika aku mencari barang yang sama. Yang jelas aku ingin memastikan apakah di salah satu kantung pakaianmu tersimpan racun syaraf atau tidak."

"Ha ha ha. Sungguh kau pemuda tak waras yang sangat nekad sekali. Terus-terang aku tidak pernah menyimpan racun itu." bantah Raja Pengemis.

"Ha ha ha, aku hanya akan percaya jika kau mau kugeledah." kata Gento tetap nekad.

"Bocah tengik sialan. Jika kau tidak percaya pada ucapanku aku tidak perduli. Tapi kau jangan pernah mimpi bisa menggeledah aku. Bocah tengik sialan. Jika kau mampu lakukanlah!" Raja Pengemis yang jengkel akhirnya ajukan tantangan.

"Bagus. Ha ha ha. Ucapanmu kuanggap sebagai suatu tanda bahwa kau memang memberi izin padaku. Sekarang juga aku akan mencari dua bukti yang sangat kubutuhkan itu. Raja Pengemis lihat tanganku!" te-

riak murid si gendut Gentong Ketawa memberi aba-aba.

Raja Pengemis keluarkan tawa bergelak. Dia sudah berniat memberi pelajaran pada pemuda yang dianggapnya konyol kurang ajar itu. Kalau perlu mencidrainya hingga salah satu anggota tubuhnya menjadi cacat. Di depan sana Gento membuka serangan dengan jurus Belalang Terbang.

Segalanya berlangsung dengan sangat cepat dan tidak terduga-duga, karena ketika tubuh Gento melesat menyerbu ke arah lawannya dengan tangan terpentang lurus dengan kepala. Raja Pengemis langsung merasakan adanya angin deras yang menyambar bagian wajahnya. Orang tua itu segera sadar, kalau pemuda itu sedang berusaha menjatuhkannya. Raja Pengemis mendengus, tangan kiri digerakkan dari bawah ke atas menangkis serangan lawan, sedangkan tangan kanan yang terkepal meluncur ke depan mencari sasaran di bagian tubuh Gento.

Tetapi apa yang terjadi kemudian sungguh tak terduga dan membuat Raja Pengemis jadi melongo. Begitu tangan lawan hampir membentur tangannya, tiba-tiba Gento liukkan tubuh depannya, serentak dengan itu pula kepala menukik tajam ke bawah sedangkan tangan kanan kiri gentayangan menggerayangi saku baju dan celana lawannya. Apa yang dilakukannya itu berlangsung sangat singkat sekali. Raja Pengemis yang gagal menangkis serangan dan gagal pula memukul dada lawan, kini dengan cepat hantamkan lututnya ke wajah Gento. Tapi pemuda ini sudah jejakkan kaki, lalu tarik wajahnya dari jangkauan lutut lawan.

Sekali lagi serangan Raja Pengemis yang dikenal sangat cepat itu hanya mengenai tempat kosong. Dua tombak didepannya sana Gento Guyon tertawa tapi keningnya berkerut tajam.

"Aku telah menggeledah kantong mu Raja Pengemis, tak kutemukan apa yang kucari. Cuma tadi sempat terpegang oleh ku sepotong tebu, mungkin. Ha ha ha. Adalah mengherankan orang seperti dirimu masih suka makan tebu?"

"Pemuda edan, kau masih bisa meloloskan diri dari Tendangan Kaki Bertekuk Lutut. Apakah kau bisa meloloskan diri Uluran Tangan Pengemis?" seru Raja Pengemis dengan muka merah padam.

Wuuut!

Dua tangan Raja Pengemis lalu ditadahkan bersikap seperti peminta sedekah. Setelah itu tangan disodorkan ke depan. Kemudian laksana kilat ditarik lagi ke belakang. Tangan dibalik, lalu dengan tangan membentuk cakar dia menyerbu ke arah Gento. Tangan lalu terayun ke kiri dan ke arah kanan. Setiap gerakan tangan disertai suara bersiutan dan setiap menyambar ke tubuh Gento, pemuda ini pasti merasakan tubuhnya yang terkena sambaran angin lawan laksana disayat-sayat belati. Meskipun Gento mengembangkan jurus-jurus Belalang Terbangnya, tapi dia cepat sekali terdesak, malah lawannya hanya dalam waktu beberapa detik sudah mampu mengurung ruang gerak pemuda itu. Bukan hanya itu saja, tubuhnya seolah tenggelam dalam badai serangan lawannya. Gento tak mungkin keluar dari kungkungan serangan tangan lawan yang seakan datang dari seluruh penjuru arah itu. Tapi dia sendiri tak mungkin terus bertahan dalam keadaan seperti itu. Maka dengan tangan sengaja ditekuk dia menangkis serangan lawannya.

Dess!

Breet!

Benturan siku dengan tangan lawannya menimbulkan rasa sakit yang tidak terkira. Walaupun Gento berhasil melompat selamatkan diri dari gelom-

bang serangan lawan, tak urung kulit dadanya tergores kuku lawan. Lima goresan kuku jari membekas disana, hingga mengeluarkan darah serta menimbulkan rasa sakit yang tidak terkira.

Gento menyeringai, didepannya Raja Pengemis sunggingkan senyum mengejek. "Sekarang kulitmu yang ku cabik, sebentar lagi nyawamu pasti akan ku-renggutkan dari jasadmu!"

"Ha ha ha. Bisa saja kau orang tua, memang-nya kau ini wakil dari malaikat maut. Huh... sampai di situ sajakah kesaktian dan ilmu yang kau miliki?" pancing Gento sengaja memanasi lawannya.

Sebenarnya Raja Pengemis bukan orang yang mudah terpengaruh oleh ucapan lawannya, namun ka-rena dia sadar pemuda yang satu ini memiliki tenaga dalam yang tinggi, maka diapun tak mau berlaku ayal. Masih dengan jurus yang sama dia kembali menyerbu ke depan, tapi kali ini serangannya sedikit berubah dengan kecepatan berlipat ganda. Dua tangan kembali menyambar ke bagian perut dan dada pemuda itu. Pendekar Sakti Gento Guyon yang sudah mendapat gembelengan tambahan serta tenaga dalam tinggi dari Manusia Seribu Tahun segera miringkan tubuhnya ke kiri. Setelah itu dia menghindar dengan langkah ter-huyung-huyung, gerakannya pun jadi sembarangan. Rupanya pada saat itu Gento telah mengerahkan jurus Congcorang Mabuk.

Raja Pengemis diam-diam jadi heran. Bagaima-na mungkin setiap serangan yang dilancarkannya tak mengenai sasaran, malah berulang kali tubuhnya hampir menjadi sasaran tendangan lawan.

"Pemuda ini, langkahnya grubak-grubuk seperti orang mabuk. Aku seperti mengenai jurus yang diper-gunakannya itu?! batin Raja Pengemis.

"Raja Pengemis, lihat!" teriak si pemuda. Terke-

jut orang tua itu melompat mundur, sedangkan kakinya menghantam deras ke kaki Gento. Pemuda ini melompat, sambil melompat secara tak terduga langsung menghantamkan tinjunya ke wajah lawan.

Dees!

Brak!

Raja Pengemis jatuh terguling-guling, pemandangannya berkunang-kunang kepala laksana mau meledak, sedangkan pelipisnya menggembung besar, bengkak membiru. Terhuyung Raja Pengemis bangkit berdiri, dia yang sudah hampir mengenali jurus yang dipergunakan Gento mendadak jadi lupa lagi. Kini akibat guncangan yang keras akibat pukulan tadi malah menimbulkan kemarahan hebat di hati Raja Pengemis.

"Pukulanmu sungguh hebat, bocah. Kepalaku sampai mau meledak, dan kurasakan dunia ini seperti berputar. Tapi... semua itu bukan berarti kau telah menang menghadapi aku. Aku punya salah satu ilmu yang selama ini tak seorang lawanpun selamat dari padanya."

Dalam hati Gento membatin. "Bagus, memang ini yang kutunggu. Racun pelumpuh syaraf boleh jadi tak kau miliki. Tapi siapa bisa menduga bahwa sesungguhnya kau orangnya yang memiliki pukulan Telapak Beracun yang membuat tokoh dan pendekar di ruangan rahasia itu tak ada yang selamat." Lalu Gento berteriak lantang. "Raja Pengemis, yang aku tahu namanya pengemis bisanya cuma meminta-minta. Jika ternyata kau memiliki sesuatu yang patut dibanggakan mengapa tak segera kau perlihatkan kepadaku?"

"Kau pasti akan sangat menyesal telah menentangku!" teriak Raja Pengemis pula.

Tak menunggu lebih lama orang tua itu letakkan dua tangannya yang terkepal di atas kepala. Mulut si orang tua berkemak-kemik, entah apa yang diba-

canya. Tapi Gento menyadari pastilah lawan hendak menggunakan ilmunya yang paling hebat, untuk itu dia segera bersikap waspada dan langsung mengerahkan ilmu andalan warisan Manusia Seribu Tahun, yaitu ilmu Menitis Bayangan Raga. Gento silangkan dua tangannya di depan dada, salah satu kaki ditekuk. Kemudian tangan kanan yang disilangkan itu digerakkan secara perlahan ke depan. Satu perubahan terjadi, tubuh pemuda itu tiba-tiba mengembar menjadi dua. Dari dua menjadi tiga dan terus berlanjut sampai menjadi lima dalam sosok yang sama. Pada saat itu Raja Pengemis sudah menghantam ke Gento yang telah mengembar menjadi lima orang mendadak merasakan ada satu kekuatan yang menyedot tubuhnya ke arah Raja Pengemis. Daya sedot semakin bertambah besar, lima sosok Gento Guyon bergetar hebat. Di depan sana Raja Pengemis merasa lima kekuatan menahan daya tarik yang bersumber dari ilmu anehnya. Biasanya orang yang terkena pukulan Penyedot Raga, bukan hanya tenaga dalamnya saja yang terkuras berpindah ke tubuh Raja Pengemis, selain itu nyawanya juga tidak akan tertolong walaupun pengerahan ilmu itu berlangsung sangat singkat.

Tapi kini kenyataan yang dia hadapi, tubuh lawan yang dapat berubah menjadi lima orang ini seakan mampu bertahan dari pengaruh ilmunya. Walaupun saat itu kelima sosok dalam ujud sang pendekar Sakti sudah nampak bergetar sedangkan kakinya mulai amblas pula ke dalam tanah.

Gento Guyon sendiri merasa seluruh perut dan daging tubuhnya laksana dicabik-cabik. Kedua matanya seperti mau tanggal. Diapun tak mau mengambil resiko yang dapat membahayakan keselamatan jiwanya. Karena itu diapun berteriak.

"Lima Bayangan Menyatu Raga!" Seiring dengan

itu pula satu demi satu sosok Gento yang lain berlompatan berdiri di atas bahu. Setiap sosok kaki Gento menyentuh Gento yang lain, maka sosok itu amblas, sampai kemudian menjadi satu kembali dalam ujud sosok Gento yang sesungguhnya. Setelah empat bayangan lain menyatu badan, maka Gentopun tanpa sungkan-sungkan lagi menghantam ke depan. Kini kekuatan pukulan yang telah berubah menjadi lima kali lipat itu melabrak tubuh Raja Pengemis. Dua kekuatan beradu keras di udara membuat Gento Guyon dan Raja Pengemis terlempar ke belakang masing-masing sejauh lima tombak. Mereka sama jatuh menelungkup. Dari mulut dan hidung masing-masing lawan menyembur darah kental kehitaman. Pendekar Sakti Gento Guyon yang wajahnya berubah pucat seperti mayat cepat telan dua pil mujarab.

Sedangkan dibelakangnya sana Raja Pengemis segera duduk bersila. Dia mencoba mengatur nafas dan jalan darahnya yang kacau. Mata orang tua ini terpejam. Sedangkan Gento masih dalam keadaan duduk langsung memutar tubuh. Dia menunggu. Dan kini baru yakin bahwa Raja Pengemis tak memiliki ilmu Telapak Beracun. Tidak lama berselang Raja Pengemis membuka matanya. Si pemuda melihat wajah orang tua itu masih pucat.

"Raja Pengemis, apakah kau masih ingin melanjutkan perkelahian ini hingga salah seorang diantara kita ada yang mati seperti katamu tadi?" tanya Gento diam-diam juga merasa kagum dengan kehebatan yang dimiliki oleh Raja Pengemis.

"Percuma, kau begitu tangguh. Aku... aku sebenarnya masih punya pertanyaan untukmu." berkata Raja Pengemis dengan suara lunak dan disertai senyum. Melihat sikap orang yang mendadak berubah Gento jadi heran.

Dengan sikap acuh, namun hati diliputi rasa ingin tahu Gento pandangi Raja Pengemis. "Apa pertanyaanmu, Raja Pengemis? Setelah kita berkelahi apakah kau sekarang ingin mengajari aku bagaimana menjadi raja dari pada para pengemis?" kata Gento disertai senyum mengejek.

Raja Pengemis gelengkan kepala. "Aku ingin bertanya, setelah melihat jurus-jurus silatmu tadi apa hubunganmu dengan orang tua sinting Gentong Ketawa?"

Mendapat pertanyaan yang tak disangka-sangka itu Gento Guyon tentu saja jadi melengak kaget. Dia tak mengerti bagaimana Raja Pengemis bisa mengenai gurunya?

Sebenarnya dia tak ingin menjawab pertanyaan orang tua itu, karena Gento memang dilarang mengatakan siapa gurunya pada sembarang orang. Tapi melihat tatapan Raja Pengemis yang teduh dan mencorong tajam tapi bukan menyimpan permusuhan. Maka diapun akhirnya menjawab. "Kakek Gentong Ketawa itu adalah guruku!"

Mata Raja Pengemis membulat lebar, ada perasaan girang membayang di wajahnya, "Benarkah Gentong Ketawa sahabatku itu gurumu? Sudah lama sekali kami tidak bertemu dengan si edan yang satu itu. Dimana dia sekarang?" tanya Raja Pengemis ramah.

Yang ditanya berubah murung. "Aku juga sedang mencarinya!" kata Gento. Dia kemudian menceritakan segala sesuatu yang terjadi juga angin putih yang membuat gurunya terpesat entah kemana.

"Angin putih." Raga Pengemis mengguman da-

lam hati. "Aku berharap gurumu dalam keadaan selamat. Dia beruntung karena memiliki murid yang sangat hebat. Hampir saja kita saling berbunuhan. Lalu mengapa kau sampai di tempat ini?"

"Aku sengaja memenuhi keinginan guruku. Tapi tak pernah kusangka kejadiannya sampai seperti ini Paman. Para tokoh itu semuanya tewas. Ada yang dijebol kepalanya. Ada yang terkena racun penghancur syaraf ada pula yang terkena pukulan Telapak Beracun!" menerangkan Gento.

"Para pengawal yang mati itu aku sudah melihatnya. Iblis penyedot otak, barangkali dia pelakunya. Akhir ini namanya menjadi momok bagi dunia persilatan. Sedangkan orang yang memiliki ilmu Racun Pelumpuh Syaraf atau yang mempunyai pukulan Telapak Tangan aku belum tahu."

"Semula aku curiga padamu, karena kulihat pakaianmu robek. Warna pakaian paman sama persis dengan robekan pakaian yang kutemukan di salah satu tangan korban. Maaf aku telah salah menduga."

"Tidak mengapa, yang jelas aku tidak punya racun atau pukulan yang keji. Menurutku bisa jadi pelaku pembunuhan ini adalah orang yang sama!"

"Maksudmu Si Perampas Benak Kepala itu pelakunya?" tanya Gento penuh perhatian.

"Mungkin saja, orang itu sangat cerdik. Otaknya bukan cuma satu, tapi puluhan. Ingat daya fikirnya pun menjadi sangat hebat. Tapi aku akan membantumu, aku akan berusaha mencari pembunuh yang sebenarnya sekaligus mencari muridku yang murtad!" ketika berkata begitu wajah Raja Pengemis berubah murung.

Gento menjadi heran. "Kau menyebut muridmu, murid murtad, apakah yang telah terjadi?" tanya Gento,

"Anak itu ku didik sejak kecil. Namanya Menak Sangaji. Setelah dewasa dia malah pergi dengan membawa sebuah jimat yang sangat berbahaya bila digunakan untuk jalan yang salah. Pemuda itu harus kutemukan dan kubawa ke tempat pertapaan. Kalau perlu segala ilmu yang kuturunkan kepadanya kukuras lagi!" geram si kakek.

"Siapa nama muridmu itu, namun barangkali suatu saat aku bisa membantu mencarikannya untukmu!" ujar Gento.

"Pemuda baik, terima kasih kau mau membantu. Nama muridku itu adalah Menak Sangaji." kemudian Raja Pengemis menerangkan ciri-ciri sang murid. Gento mengggangguk tanda mengerti.

"Kau sendiri siapa namamu?" tanya Raja Pengemis.

"Aku, namaku Gento Guyon paman!" Mendengar Gento menyebut namanya Raja Pengemis tersenyum.

"Namamu hampir sama dengan nama gurumu. Tapi gurumu walaupun sinting lebih beruntung dibandingkan diriku. Aku kagum dengan segala kehebatan yang kau miliki."

Sadar orang menyanjungnya, Gento malah bicara merendah. "Apa yang kumiliki belum seberapa dibandingkan dengan kekuasaan Gusti Allah paman. Setiap ilmu hebat masih ada yang lebih hebat lagi. Di atas langit masih ada langit bukankah begitu ujar-ujar para orang tua dulu paman?!" tanya Gento sambil menatap tajam pada Raja Pengemis.

"Apa yang kau katakan itu memang benar adanya. Gento, aku senang bertemu denganmu. Tapi aku tak dapat menunggu lebih lama lagi denganmu, kelak mungkin bila ada umur panjang kita pasti bertemu lagi." kata Raja Pengemis. Orang tua itu kemu-

dian bangkit berdiri. Sebelum pergi Gento sempat melihat Raja Pengemis mengurut dadanya.

"Paman, apakah luka dalammu masih sakit?"

"Tidak. Aku tidak apa-apa. Kau tak usah merisaukannya. Sekarang aku harus pergi dulu, untuk mencari pembunuh dan muridku yang murtad itu!" tegas Raja Pengemis.

Selesai berkata si orang tua tinggalkan tempat itu. Gento Guyon pandangi kepergian Raja Pengemis sekilas. Setelah itu dia kembali menjumpai Roro Centil yang ketika ditinggalkannya tadi sedang sibuk memeriksa di bagian halaman depan.

Roro Centil duduk bersimpuh di depan pusara itu. Dengan mulut bergetar dia membaca batu nisan bertuliskan nama orang yang sangat dikenalnya. Sekali lagi si gadis memperhatikan, membacanya lagi berulang-ulang. 'DISINI BERISTIRAHAT DENGAN SENANG, SI MUKA SETAN'.

Roro Centil gelengkan kepala seakan tak pernah percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Cukup lama dia termenung, sementara tanpa disadari air matanya bergulir menetes membasahi pipi.

"Muka Setan mengapa semua ini harus terjadi. Benarkah yang berada di dalam pusara ini adalah dirimu? Jika benar siapa yang telah membunuhmu?!" tanya Roro Centil seorang diri.

"Gadis cantik, jika benar yang dimakamkan di situ adalah Si Muka Setan, tangis dan deraian air mata tak akan pernah menyelesaikan masalah.!" kata satu suara. Roro Centil tentu saja menjadi kaget, cepat dia menoleh ke belakang.

Si gadis jadi melengak kaget ketika dilihatnya dua orang laki-laki berdiri tegak dibelakangnya. Yang membuat Roro Centil menjadi sangat heran salah satu dari mereka yang berkaki buntung duduk di atas bahu

temannya yang berbadan kurus dan berperut buncit. Tapi si gadis kemudian nampak menjadi girang ketika dia mengenal kedua laki-laki cacat ini.

"Paman Sapa... paman Nyana?" seru Roro Centil, dengan cepat dia menyeka kedua matanya yang basah.

"Roro...! Kau berada disini. Pusara yang kau tangisi itu?" tanya Nyana. Dia kemudian langsung mendekati gadis itu.

"Aku bukan menangisi pusara, yang ku tangisi adalah orang yang berada di dalam pusara ini." sahut Roro Centil.

Nyana tanpa bertanya lagi langsung melihat ke bagian kepala nisan. Dengan jelas dia melihat satu nama tertera disini. "Si Muka Setan!"

"Memang siapa yang berkubur disini, Nyana?" tanya Sapa yang tak dapat melihat sama sekali.

"Si Muka Setan." jawab Nyana singkat.

Sepasang mata buta Sapa mendelik besar, dia sama sekali tak mampu menyembunyikan rasa kagetnya. "Bukankah dia orangnya yang telah merencanakan pertemuan besar ini?"

"Paman betul. Tapi nampaknya dia telah terbunuh, mungkin sebelum pertemuan itu dimulai." jelas Roro Centil.

"Siapakah pembunuh jahanam itu? Apakah orang yang sama? Maksudku tokoh gila yang telah menyedot otak para pengawal ini?" tanya Nyana dengan perasaan geram.

"Aku tidak dapat memastikannya paman Nyana, karena tak seorangpun orang-orang yang berada disini yang dapat menyelamatkan diri. Malah mereka yang hendak melakukan pertemuan di satu ruangan rahasia di rumah itu semuanya tewas terbunuh!" kata Roro Centil.

"Gusti Allah, mengapa segala kebiadaban ini kau biarkan terjadi?" desis Sapa dengan suara bergetar.

"Kita harus mencari pembunuh itu!" tegas Nyana.

Roro Centil anggukkan kepala.

"Memang kita akan mencarinya." sahut si gadis. Dia kemudian ajukan pertanyaan lagi. "Oh ya, bagaimana paman berdua bisa sampai kemari?"

"Aku dan adikku memang sengaja datang. Barangkali walaupun tidak diundang kami para orang cacat ini bisa menyumbangkan tenaga! Tapi secara tak terduga setelah sampai disini kami hanya melihat satu kekejian yang sangat luar biasa. Masih untung aku tak bisa melihat, jika tidak mungkin aku sudah pingsan."

"Selain itu sahabat sekaligus penolong kami Gento Guyon memang menyuruh kami untuk menemuimu, barang kali kau membutuhkan bantuan!" ujar Nyana ikut menimpali.

Begitu Nyana menyebut nama Gento, Roro Centil jadi kaget. Sejak keluar dari pintu depan rumah besar tadi, Gento memang menyuruhnya untuk menyelidik di sekitar halaman depan. Sedangkan Gento sendiri karena memang mendengar suara teriakan dan bentakan langsung berlari ke arah datangnya suara. Bagaimana yang terjadi selanjutnya Roro Centil sama sekali tidak tahu.

Khawatir akan keselamatan si pemuda, maka tanpa sadar si gadis langsung bangkit. Telinga dipasang, tapi akhirnya dia menjadi heran karena suara perkelahian sudah tidak lagi terdengar.

"Paman, saat paman berdua meninggalkan Gento apa yang sedang dilakukannya?" tanya si gadis cemas.

Sapa menjawab. "Mereka saling bentak-

bentakan."

Roro Centil sebenarnya tak dapat menahan rasa geli mendengar jawaban si buta, tapi rasa khawatir dan kecemasan yang menggelayuti dirinya akan keselamatan si pemuda membuatnya tak bisa tersenyum apalagi tertawa.

"Aku sudah tak mendengar suara perkelahian lagi. Jangan-jangan terjadi sesuatu pada Gento?!" lalu tanpa fikir panjang lagi si gadis balikkan badan dan bermaksud menyusul si gondrong. Akan tetapi langkah si gadis jadi tertahan begitu melihat Gento telah muncul dihadapannya. Seakan tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya sambil tersenyum-senyum Gento menghampiri mereka.

"Gento, bagaimana? Siapa orang itu?" tanya Roro Centil.

"Maksudmu orang yang hampir membuat celaka, para dewa sengsara ini?" Roro Centil mengangguk. "Dia bukan pembunuh yang kita cari. Dia Raja Pengemis. Orang itu rupanya masih terhitung sahabat guruku. Sekarang dia pergi untuk mencari muridnya yang telah melarikan jimat sakti. Tapi sebelum pergi dia berjanji untuk membantu mencari jejak pembunuh yang sebenarnya!" ujar Gento.

"Raja sialan itu, masih beruntung dia merupakan sahabat gurumu, jika tidak. Kami pasti akan mencarinya!" sahut Sapa rupanya masih merasa jengkel pada Raja Pengemis. Gento tersenyum.

"Sudahlah, kalau memang telah kalah tak usah ngotot salah sedikit jiwamu bisa melayang, paman."

"Bukan jiwaku yang melayang, tapi jiwanya yang akan kubuat melayang!" dengus Nyana.

Gento tertawa, lalu gelengkan kepala. Pemuda itu lalu melirik ke arah Roro Centil, tanpa sadar dia melihat satu pusara berada di belakang gadis itu. Se-

pasang alis si pemuda terangkat naik.

"Pusara siapa itu?" tanya Gento pada Roro Centil.

"Kubur Si Muka Setan! Nampaknya dia terbunuh sebelum pertemuan para pendekar dilangsungkan." menerangkan gadis itu.

Pendekar Sakti Gento Guyon berjingkrak kaget. Sama sekali dia tak menyangka kalau orang yang dicurigainya sebenarnya telah tewas. Tapi apakah memang benar yang berkubur dalam pusara itu Si Muka Setan? Bagaimana jika semua ini hanya merupakan muslihat musuh untuk mengelabuhi mereka? Fikir Gento. Jika memang betul Si Muka Setan telah terbunuh, rasanya daftar orang yang mereka curigai semakin bertambah sedikit.

"Roro, jika Si Muka Setan telah terbunuh, berarti orang yang membantai para tokoh di dalam ruangan pertemuan bukan dia." ujar Gento.

"Mungkin bukan dia, masih ada orang lain. Tapi siapa? Apakah musuh besarmu Panji Anom Penggetar Jagad?" tanya si gadis penuh selidik.

"Aku tidak merasa pasti. Setahuku Panji Anom tak memiliki pukulan Telapak Beracun, dia juga tak mempunyai racun mematikan Pelumpuh Syaraf!" jawab si pemuda penuh keyakinan.

"Apakah Perampas Benak Kepala?" duga Roro.

"Aku juga kurang pasti. Untuk membuktikan semua itu satu-satunya jalan adalah mencari Perampas Benak Kepala. Hanya setelah berhadapan dengan dia baru kita bisa mengetahui apakah dia memiliki dua hal yang aku sebutkan tadi!" kata Gento.

"Jika benar, berarti dia memang pelaku satu-satunya yang bertanggung jawab atas serangkaian peristiwa yang terjadi!" kata Nyana menimpali.

"Akupun jadi ingin memecahkan kepalanya.

Aku mau lihat otak siapa saja yang berada di balik benak kepalanya!" ujar Sapa tak mau ketinggalan.

"Kalau sudah didapat kata sepakat, tak ada salahnya jika kita berangkat sekarang juga!" berkata Roro Centil dengan perasaan tidak sabar.

"Aku setuju." Sapa dan Nyana menyahuti.

"Baiklah, aku tahu para dewa sengsara ini sudah tidak sabar ingin membuat gulai otak yang tersimpan di dalam kepala Perampas Benak Kepala."

"Hueek...!" Kedua laki-laki cacat itu muntah berbarengan begitu mendengar ucapan Gento. Si gondrong tertawa terkekeh-kekeh. Roro Centil tersenyum, kemudian membalikkan badan dan melangkah pergi.

10

Gadis berpakaian ungu berwajah cantik dengan bentuk dagu seperti pinang terbelah itu duduk diam di atas sebuah batu. Sejak ayahnya tewas ditangan Rajo Penitis, dia memang tidak dapat lagi hidup tenteram. Perasaannya selalu gundah gelisah dan dia menjadi tidak lagi tinggal di rumahnya seorang diri. Tiap hari dia hanya termenung memikirkan nasibnya yang tinggal sebatang kara.

Dalam keadaan seperti itu terkadang dia jadi teringat pada si gondrong. Orang yang telah menolong menyelamatkan dirinya dari Rajo Penitis. Setiap malam bayangan wajah Gento seakan bermain di pelupuk matanya. Semua ini merupakan suatu siksaan tersendiri bagi gadis yang bernama Sriwidari ini. Selama hidup rasanya baru kali ini dia didera oleh perasaan begitu rupa. Celakanya semakin dia mencoba untuk melupakan pemuda yang pernah menolongnya itu, maka bayang Gento seakan bertambah lebat di dalam be-

naknya.

"Si gondrong itu, namanya saja aku belum tahu. Bahkan aku tidak sempat mengucapkan rasa terima kasih atas semua pertolongannya." membatin Sriwidari.

Dia lalu menarik nafas sambil berfikir, andai saja ayahnya Juru obat Angin Laknat tidak terbunuh di tangan Rajo Penitis, andainya dia tidak ditotok dan dilarikan oleh manusia raksasa itu, mungkin dia tak pernah mengenal si gondrong. Mungkin juga dia tak akan tahu apa artinya rindu. Tapi apa artinya semua itu jika sekarang hati dan jiwanya terombang-ambing oleh rasa gelisah yang tidak berkesudahan?

Sriwidari gelengkan kepala. Dia jadi ingat pada Rajo Penitis, si raksasa pembunuh ayahnya. Ingat pada manusia yang satu ini, wajah si gadis nampak menegang, sepasang matanya berkilat tajam dijilati rasa dendam. Tanpa sadar Sriwidari kepalkan tinjunya.

"Manusia laknat keji, pembunuh keparat! Aku akan mencarimu, aku tak mungkin hidup tenteram selama kau masih hidup bebas bergentayangan di atas bumi!" geram Sriwidari.

Biasanya dalam keadaan seperti itu manusia suka berlaku lengah. Orang bahkan bisa lupa dimana dirinya berada saat itu. Apalagi bila kekalutan benar-benar menyergap jiwa, bisa saja orang lupa pada bahaya yang mungkin bisa muncul secara tak terduga. Begitu juga halnya yang terjadi dengan Sriwidari saat itu. Dalam keadaan seperti itu dia sama sekali tidak tahu kalau saat itu ada sepasang mata yang terus mengawasi segala gerak-geriknya.

Sepasang mata yang memandangnya dengan penuh nafsu mengandung gairah.

"Gadis cantik bersunyi diri ditempat yang begini sepi. Sungguh rejekiku hari ini benar-benar sangat be-

sar. Aku akan meringkusnya, lalu membawanya ke satu tempat. Wajah cantik, kulit putih mulus, dada dan pinggul...!" satu seringai bermain di bibir si pengintai. "Orang seperti dia sangat sesuai dengan seleraku. Dia cocok untuk kubawa menikmati sorga dunia!" Si pengintai menelan ludah. Sekonyong-konyong dia melesat keluar dari balik tempat persembunyiannya. Dalam keadaan melesat di udara tangan sosok berpakaian serba kuning itu terjulur ke depan lancarkan totokan di bagian punggung Sriwidari.

Tapi nampaknya si gadis memiliki indera pendengarannya yang sangat tajam, terbukti begitu dia mendengar adanya hembusan angin Sriwidari langsung menoleh ke belakang. Dia melihat satu tangan terjulur, semua ini sudah merupakan suatu tanda ada bahaya yang sedang mengancamnya. Tanpa fikir panjang dia jatuhkan diri lalu bergulingan hindari totokan. Begitu selamat dari totokan orang dia langsung bangkit berdiri dan mencabut pedang pendeknya.

Sriwidari tak kuasa menutupi rasa kagetnya ketika dia melihat satu sosok berupa seorang nenek tua berwajah angker seperti setan berpakaian warna kuning telah berdiri tegak didepannya.

"Perempuan tua wajah Setan siapa dirimu ini yang sebenarnya!" tanya Sriwidari berusaha menenangkan diri dan mengatur debaran hati.

"Hik hik hik! Namaku tak penting, tapi julukanku sesuai dengan rupa wajahku!" sahut si nenek.

Si gadis meneliti, dia memang tak mengenali nenek berwajah setan ini sehingga dia kembali bertanya. "Mengapa kau menyerangku!"

Si Muka Setan dongakkan wajahnya yang mengerikan. Lalu dia tertawa panjang. "Tak cukup waktu bagiku untuk menjelaskannya. Aku akan membawamu ke satu tempat. Tempat itu adalah sebuah sorga, sorga

penuh nikmat yang tak ada duanya!" sahut si nenek. Walaupun dirinya adalah seorang gadis, namun dia faham arti ucapan si nenek. Sehingga sambil melintangkan pedang di depan dada Sriwidari berucap "Perempuan gila, agaknya kau mempunyai kelainan. Otakmu tidak waras dipenuhi fikiran keji!"

"Karena otakku paling waras maka aku mengajakmu untuk menikmati sorga. Hanya orang gila saja yang tak tahu betapa hebat sorga itu!" kata si nenek, lagi-lagi dia keluarkan tawa.

Merah padam wajah si gadis mendengar ucapan Si Nenek,

"Tua bangka keparat, manusia hina penuh keedanan. Lihat pedang dan mampuslah!" teriak Sriwidari. Laksana kilat dia memutar pedang membentuk sinar putih bergulung bagaikan gelombang awan putih dipermainkan angin. Selanjutnya pedang dibabatkan ke arah si nenek, mendera deras sedikitnya mengancam tiga bagian tubuh lawannya.

Melihat serangan pedang yang ganas luar biasa si nenek keluarkan tawa panjang. Sejengkal lagi mata pedang membabat putus tiga bagian tubuhnya dia langsung lakukan satu gerakan aneh. Tahu-tahu tubuh si nenek lenyap dan serangan pedang hanya mengenai tempat kosong. Dalam kagetnya tak menyangka lawan memiliki kehebatan luar biasa, Sriwidari memutar tubuh. Dia melihat Si Nenek berdiri di situ dengan seringai bermain dimulut.

"Permainan jurus pedangmu memang hebat. Kurasa banyak lawan tak sanggup menghadapimu. Tapi jika kau mau menjatuhkan aku butuh belasan tahun lagi untuk belajar agar kau bisa lebih hebat!" ejek Si Muka Setan.

Sriwidari merasa terhina, wajahnya merah padam. Tanpa banyak bicara dia keluarkan teriakan me-

lengking. Sontak pedangnya diputar sebat dengan kecepatan dan kekuatan berlipat ganda. Setelah itu diapun menyerbu lawannya dengan serangkaian serangan ganas.

Si nenek meskipun kaget tapi tetap mengumbar tawanya. Dia sama sekali tak berusaha menghindari serangan lawan, seakan dia pasrah tubuhnya menjadi serangan senjata lawan. Melihat ini si gadis semakin bersemangat. Pedang lalu dibabatkan ke bagian perut. Di saat pedang meluncur ke bagian perutnya si nenek berkelit cepat. Lalu tangan dikibaskan ke arah Sriwidari.

Tring!

"Hek!"

Hanya berupa kibasan tangan saja yang dilakukan si nenek, tapi mampu membuat pedang ditangan Sriwidari terbetot lepas sedangkan tubuhnya jadi tertotok kaku tak dapat digerakkan. Sriwidari tercekat, dia mencoba menggerakkan tubuhnya. Gagal, dia lalu berteriak mendamprat.

"Nenek keparat, perempuan cabul. Lepaskan diriku!" tapi suara teriakan itu tak pernah keluar dari mulutnya. Ternyata alat suaranya juga dalam keadaan tertotok. Sriwidari mendelik besar, sadar akan apa yang mungkin terjadi, Sriwidari merutuk habis-habisan.

Si Muka Setan tersenyum penuh arti. Dia melangkah mendekat. Dipandangnya wajah cantik itu dengan tatap penuh keinginan.

"Sekarang kita tinggalkan tempat ini sayang. Hi hi hi! Kita pari tempat yang cocok buat kita berdua!" sambil berkata begitu si nenek langsung menyambar tubuh Sriwidari lalu membawanya berlari secepat terbang.

Si gadis menjerit-jerit. Tapi jeritannya tak per-

nah terdengar. Jerit yang kemudian berubah menjadi rasa takut yang seumur hidup belum pernah dialaminya.

TAMAT

SEGERA TERBIT !!!

SANG PEMBANTAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa